

Perempuan-Perempuan Pendeta/Teolog Penggerak: Upaya PERUATI Melawan Kekerasan Berbasis Gender terhadap Perempuan

Ruth Ketsia Wangkai

Abstrak

Beberapa dekade terakhir menunjukkan menguatnya agensi perempuan dalam melawan diskriminasi dan kekerasan berbasis gender. Bukan hanya perempuan-perempuan aktivis yang berkecimpung dalam kerja-kerja advokasi, gerakan tersebut melibatkan perempuan-perempuan akademisi, politisi, bahkan pendeta/teolog, yang menguatkan perjuangan melawan ketimpangan, ketidakadilan, dan kekerasan berbasis gender. Lahirnya Persekutuan Perempuan Berpendidikan Teologi di Indonesia (PERUATI) menjadi bagian dari perjuangan tersebut. PERUATI, yang secara eksplisit mengusung feminisme sebagai perspektif dan alat perjuangan, semakin aktif dalam kerja-kerja berteologi feminis kontekstual dan dalam gerakan praksis dan aksi kemanusiaan. Organisasi ini tidak sekedar rumah dan gerakan yang eksklusif bagi perempuan teolog. Atas kesadaran yang lahir dari refleksi kritis, PERUATI yang berbasis anggota yang tersebar luas di berbagai daerah juga menjadi gerakan bersama bagi pembebasan dan transformasi. Melalui peningkatan kapasitas anggota-anggotanya, yang mayoritas merupakan pendeta jemaat yang terafiliasi dengan beragam Gereja, PERUATI menjadi gerakan strategis dan signifikan bagi perjuangan untuk perubahan. PERUATI mengembangkan feminisme sebagai kerangka teoritis dan metodologi kritis mendekonstruksikan konsep-konsep dan simbol-simbol patriarki yang destruktif dan meindas, sekaligus sebagai ideologi perjuangan bagi terwujudnya keadilan dan kesetaraan yang substantif. Artikel ini mengulas lebih dalam bagaimana perempuan-perempuan pendeta/teolog berproses, atau “terpanggil” -- istilah dalam lingkup misi Gereja--, menjadi penggerak perubahan. Kajian ini menelaah bagaimana kerangka feminis kritis dipahami dan diaplikasikan dalam pelayanan gereja dan dalam perjuangan pembebasan. Studi memahami feminisme tidak sekedar metodologi dan pendekatan kritis, tapi juga alat ideologis bagi perjuangan menemukan kembali pesan-pesan dan nilai-nilai kemanusiaan sebagai landasan dan spirit bersama mewujudkan keadilan dan kemanusiaan yang bermartabat.

Kata Kunci: Perempuan Pendeta/Teolog, PERUATI, Gereja, Gerakan Keadilan Gender, WCC Berbasis Gereja



Catatan Awal: Selayang Pandang PERUATI

Ketertarikan mengangkat topik ini sebagai subjek kajian tidak terlepas dari pengalaman penulis berkiprah dan terlibat aktif dalam Persekutuan Perempuan Berpendidikan Teologi di Indonesia (PERUATI) sejak kelahirannya tahun 1995 di Tomohon, Sulawesi Utara. Penulis dipercaya menjadi Ketua Badan Pengurus Pusat (BPP) PERUATI, 2011-2015, yang berganti nama menjadi Badan Pengurus Nasional (BPN) pada periode 2015-2019. Penulis menjadi saksi sejarah lahirnya organisasi ini, didorong kegelisahan atas fakta dan pengalaman ketimpangan dan ketidakadilan gender, yang dialami perempuan-perempuan berpendidikan teologi, baik di Gereja maupun lembaga pendidikan teologi di mana mereka terafiliasi. Ironisnya, pada saat yang sama, banyak perempuan ditahbiskan sebagai pendeta dan bahkan dipercayakan menjadi pemimpin (ketua) majelis jemaat di Gereja-gereja di Indonesia maupun di luar negeri. Setelah ditahbiskan, beberapa perempuan ditugaskan menjadi pengajar (dosen) di sekolah-sekolah teologi milik Gereja. Namun, kenyataannya, masih ada Gereja-gereja yang tidak memperkenankan penahbisan perempuan, kecuali ditugaskan sebagai pekerja sosial. Persoalan-persoalan diskriminasi dan ketimpangan dalam status dan peran kepemimpinan di banyak gereja dan sekolah teologi aras lokal ini diangkat menjadi isu bersama dan dibahas secara serius pada aras nasional bahkan internasional, baik dalam persidangan-persidangan ekumenis Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), maupun dalam konsultasi-konsultasi teologi Perhimpunan Sekolah-sekolah Teologi di Indonesia (PERSETIA).

Perjuangan gigih dan berani yang lahir dari kesadaran kritis perempuan-perempuan berpendidikan teologi mendorong mereka merajut kekuatan dan gerakan bersama yang didukung perempuan-perempuan Gereja lainnya dan sebagian pemimpin laki-laki. Mereka sepakat dan berkomitmen untuk mengubah realitas dan kondisi Gereja yang tidak adil gender. Mereka membangun dialog dengan berbagai pihak terkait. Tentu saja, bukan tanpa hambatan dan resistansi. Mereka berhasil mengonsolidasikan kekuatan bersama dengan pemimpin-pemimpin Gereja dan sekolah-sekolah teologi, pun dengan para pemimpin lembaga-lembaga ekumenis aras nasional. Koordinasi PGI Biro Wanita dan PERSETIA membidani kelahiran PERWATI bersamaan dengan pelaksanaan “Konsultasi Nasional Wanita Berpendidikan Teologi Indonesia.” Pasda saat itu, kata “wanita” masih digunakan. Pada Kongres Nasional (KONAS) II di Sukamakmur, Sumatera Utara, 2007, kata “perempuan” mulai digunakan, sehingga akronimnya menjadi PERUATI. Tujuan organisasi ini adalah menyediakan ruang bersama bagi perempuan-perempuan berpendidikan teologi untuk mengembangkan wawasan/pengetahuan dan potensi menuju kemandirian diri, serta membangun solidaritas dan jaringan di kalangan perempuan-perempuan pendeta/teolog. Orientasi awal wadah ini masih fokus pada konsolidasi dan pemenuhan kebutuhan internal, baik anggota maupun perangkat kelembagaannya.

Pada dekade kedua kelahirannya, PERUATI mulai membenahi diri dengan melakukan evaluasi dan refleksi kritis atas perjalanannya sebagai wadah penguatan kapasitas. Pada saat itu, banyak perempuan-perempuan pendeta menjadi pemimpin-pemimpin di Gereja-gereja dan lembaga-lembaga pendidikan tinggi teologi. Di antara mereka, ada yang menduduki jabatan struktural hingga ke level lembaga-lembaga ekumenis nasional dan internasional. Tidak sedikit yang mencapai level akademis hingga ke tingkat doctoral. Perkembangan ini sangat berbeda dengan konteks awal kelahiran PERUATI, ketika prioritas melanjutkan studi ke jenjang pascasarjana hanya untuk pengajar laki-laki. Harus diakui, capaian kemajuan ini sangat ditentukan oleh peran signifikan, pertama-tama, perempuan-perempuan pendeta/teologi sendiri, tanpa mengabaikan dukungan gereja-gereja dan lembaga-lembaga pendidikan teologi tempat mereka terafiliasi serta peran dan dukungan PERUATI. Realitas ini mendorong PERUATI memikirkan kembali eksistensi dirinya, berefleksi pada tujuan awal pembentukannya yang sudah terwujud, sebagai gerakan pemikiran bagi penguatan kapasitas. Muncul pertanyaan, *What next?* Pertanyaan ini direspons dengan mendefinisikan ulang kehadiran PERUATI dan panggilannya, melampaui sekat-sekat eksklusif, hanya fokus pada penguatan kapasitas anggota dan lembaga sesuai kebutuhan masa itu.

Perumusan ulang visi dan misi PERUATI, yang disahkan pada KONAS IV, 2015, di Tondano, Sulut, menandakan era baru PERUATI sebagai “Rumah dan Gerakan Bersama bagi Pembebasan dan Transformasi.” PERUATI tidak sekedar menjadi wadah yang berorientasi pada dirinya, melainkan menjadi gerakan bersama bagi perubahan untuk mewujudkan keadilan substantif bagi semua. Sebetulnya, kesadaran ini bukan baru sama sekali. Sebelumnya,



sudah mulai dibangun jejaring eksternal, meskipun baru dalam bentuk kerja sama BPP (nama waktu itu) dengan organisasi-organisasi masyarakat sipil (OMS) yang sevisi; belum terbangun kerja sama lebih luas antara BPD-BPD dengan jaringan di daerah dan nasional. Lalu, mulai berkembang keinginan untuk meredefinisi kehadiran PERUATI, tidak hanya sebagai gerakan pemikiran, melainkan juga gerakan aksi bersama bagi kerja-kerja kemanusiaan, sekaligus mengawal negara melakukan kewajiban perlindungan dan pemenuhan Hak Asasi Manusia (HAM).

Sebagai organisasi perempuan berlatar belakang pendidikan teologi, kehadiran PERUATI sangat strategis menjadi *agent of change*, mengingat basis keanggotaannya yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia.¹³³ Basis keanggotaan ini memungkinkan para anggota bersentuhan langsung dengan masyarakat akar rumput, terutama kelompok marginal dan minoritas rentan, termasuk perempuan dan anak korban kekerasan. Para anggota PERUATI, yang terdiri dari para pendeta --jumlah terbesar, sekitar 90%-- dan teolog, juga guru agama dan pegawai negeri sipil. Mereka semua memiliki basis komunitas yang riil, baik umat/jemaat yang dilayani, maupun murid/mahasiswa/i di sekolah dan kampus. Yang menarik, pada satu dasawarsa terakhir, muncul di kalangan PERUATI --bahkan yang bukan anggota-- sejumlah pendeta/teolog yang tergerak melakukan kerja-kerja advokasi kemanusiaan dan lingkungan sebagai panggilan pelayanan yang holistik. Situasi tersebut mengindikasikan, bahwa kerja-kerja advokasi tidak hanya dilakukan lembaga-lembaga layanan pendampingan korban atau negara --melalui lembaga-lembaga terkait, seperti Unit Pelayanan Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA), tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama, baik negara dan masyarakat sipil. PERUATI terpenggil untuk merumuskan kembali tujuannya, yaitu menjadi sebuah gerakan pemikiran sekaligus gerakan aksi bersama bagi pembebasan dan transformasi.

Dalam artikel ini, penulis menelaah bagaimana perempuan-perempuan pendeta/teolog, khususnya di lingkungan PERUATI, berproses dan berkomitmen menjadi penggerak dalam melawan kekerasan berbasis gender terhadap perempuan. Artikel ini juga membahas langkah-langkah inovasi yang dilakukan PERUATI, yang berkontribusi bagi gerakan dan perjuangan bersama mewujudkan lingkungan yang bebas dari kekerasan terhadap perempuan.

Meletakkan Kerangka Teori Feminis, Meretas Jalan Perjuangan dan Praksis Pembebasan

Sebagai organisasi yang menghimpun perempuan-perempuan berpendidikan teologi, PERUATI memiliki ciri khas pada perempuan-perempuan berpendidikan teologi. Kalimat “berpendidikan teologi” yang dilekatkan pada kata perempuan untuk terus mengingatkan akan keberlanjutan kerja-kerja berteologi di tengah-tengah umat/jemaat serta di lingkungan sosial lebih luas. Selain itu, PERUATI ini mendobrak persepsi bahwa studi teologi selesai di dalam kampus, yang hanya relevan bagi mereka yang menjadi pengajar/dosen. Berkembang persepsi, ilmu teologi yang diperoleh selama studi, terutama yang berkaitan dengan pelayanan pendeta, seperti ilmu berkhotbah (homiletika), ilmu pastoral konseling (penggembalaan), dan liturgika bisa langsung diimplementasikan dalam kerja pelayanan umat. Kerja-kerja tafsir atau pendekatan hermeneutis yang dipelajari dalam membaca teks-teks Alkitab untuk mempersiapkan materi/narasi khotbah juga dianggap sudah cukup atau malah tidak penting lagi. Muncullah tafsir bebas, bahkan tidak jarang lepas dari teks yang menjadi “perikop” bacaan. Sejatinnya, kerja-kerja berteologi baru dimulai secara intens justru ketika berkiprah di jemaat dan bertemu dengan kehidupan riil dengan segala dinamikanya.

133 Sebaran kehadiran PERUATI sesuai pembagian wilayahnya, yakni sebagai berikut:

- Indonesia bagian Timur terdiri dari PERUATI: Papua Barat, Ambon, Kidabala, Fina Bupolo, Nusa Ina 1, Nusa Ina 2, Kalwedo (6 terakhir ini semuanya berada di kepulauan Maluku Tengah), Halmahera.
- Indonesia bagian Tengah terdiri dari PERUATI: Kalimantan Selatan, Kalimantan Utara, Timor Kepulauan, Sumba, Bali, Sulawesi Selatan, Tanah Toraja, Mamasa, Sulawesi Tenggara, Luwuk dan Banggai Kepulauan, Poso, Palu, Tolitoli. Tana Luwu, Gorontalo, Bolaang Mongondow, Tanah Minahasa, Sangihe-Sitaro, Talaud,
- Indonesia bagian Barat terdiri dari PERUATI: Jabodetabek, Priangan, D.I. Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Medan, PASTI SUMUT, Tana Tapanuli, Tano Simalungun, Tana Karo, Tano Niha, Kalimantan Tengah.

Jumlah sebaran seluruhnya yakni di 39 (tiga puluh sembilan) daerah, yang masing-masing dipimpin oleh Badan Pengurus Daerah (BPD) PERUATI.



Sejak awal, PERUATI tidak dapat dilepaskan dari misinya untuk melakukan kerja-kerja berteologi feminis kontekstual, yang secara sengaja ditandai dengan deklarasi pembentukan wadah ini bersamaan dengan penyelenggaraan *event* nasional “Konsultasi Wanita Berpendidikan Teologi di Indonesia.” Penanda ini menjadi titik dimulainya studi-studi tentang feminisme, gender, dan isu-isu lain yang berkelindan dengannya. Berbagai program penguatan kapasitas yang dijabarkan dalam beragam kegiatan, seperti lokakarya, pelatihan, dan kursus dilaksanakan dalam kerja sama dengan lembaga-lembaga terkait, seperti PGI, PERSETIA, dan pelibatan Gereja-gereja lokal.

Kajian feminisme sesungguhnya sudah berkembang lebih awal, sebelum PERUATI. Sejak akhir 1980 atau awal 1990, lembaga-lembaga pendidikan teologi telah memasukkan feminisme menjadi bagian dari mata kuliah, terutama di kalangan sekolah-sekolah yang terafiliasi dengan PERSETIA. Beberapa sekolah memasukkan studi teologi feminis dan kajian gender ke dalam kurikulum, baik sebagai mata kuliah wajib atau pilihan. Meski demikian, masih ada beberapa lembaga pendidikan tinggi teologi yang hingga kini menolak mengajarkan feminisme dan gender, dan menganggapnya sebagai pemikiran dan teori kritis yang menyesatkan.

Di lingkungan PERUATI, kajian feminisme dilakukan seiring dengan penguatan kapasitas anggota, meski pada awalnya sempat diwarnai perdebatan wacana feminisme, yang dituding “berasal dari Barat,” “liberal,” dan tidak sesuai dengan konteks Indonesia. Ada yang mempersoalkan pemakaian istilah, seperti kata “kemitraan” laki-laki dan perempuan, “teologi gender,” bukan “teologi feminis,” untuk menghindari dari istilah feminis. Padahal, terminologi gender dan feminisme dalam kajian-kajian ilmu sosial, termasuk ilmu teologi, merupakan alat analisis. Meskipun sebagai konsep dan kategori ilmu, keduanya berkembang dalam dunia keilmuan Barat --sama dengan ilmu-ilmu lainnya yang juga diadopsi dan dikembangkan di Indonesia, namun tidak dipersoalkan--, secara kultural dan historis, ide, konsep, dan spirit perjuangan tentang kesetaraan dan keadilan gender bisa ditemukan dalam konteks Indonesia, bahkan sebelum Indonesia lahir sebagai sebuah *nation-state*.

Berbagai kontroversi dan penolakan atas feminisme dan gender tidak dapat dianggap remeh. Sebaliknya, perlu dilihat sebagai bagian dari tantangan perjuangan yang menuntut kerja lebih keras kajian-kajian kritis dan mendalam. Sebuah momentum yang menentukan dan menjadi *turning point*, tidak saja bagi PERUATI, tetapi bagi penulis sebagai anggota adalah kegiatan Kursus Teologi Feminis (KTF), yang diselenggarakan selama tiga tahun berturut-turut, 2000-2002, oleh BPP PERUATI. KTF mendatangkan dua teolog feminis, ahli di bidang masing-masing, yakni Lieve Troch dari Belanda dan Chung Hyung Kyung dari Korea Selatan. Pada 2013, BPP, bekerja sama dengan Asian Women’s Resource Centre for Culture and Theology (AWRC), kembali mengadakan KTF dan mengundang lagi Lieve Troch bersama Tin Jing, seorang teolog feminis dari Malaysia. Titik balik yang penentu adalah kesadaran bahwa *we are the text*. Sebagai sebuah pedagogi, feminisme membawa kepada kesadaran kritis, bahwa yang disebut teks, sesungguhnya bukanlah berasal dari teori-teori besar --yang ditulis para tokoh laki-laki--, pun bukan teks-teks agama, termasuk yang disebut “Kitab Suci” --yang ditulis dalam bahasa yang androsentris (berpusat pada laki-laki), atau *andro-kyriocentric*, istilah yang dipakai Elisabeth Schussler Fiorenza, teolog feminis Katolik terkemuka dan pakar kajian Biblika (Studi Alkitab). Kata *kyriocentric* berasal dari kata *kyrios* (bahasa Yunani), artinya “tuan” atau “majikan.” Sejatinya, *we are the text*. Artinya, pengalaman perempuan yang beragam adalah teks itu sendiri dan ini sah diakui dalam ilmu-ilmu sosial dan atau dalam studi-studi humaniora. Oleh karena itu, kerja-kerja berteologi feminis di kalangan PERUATI menjadikan pengalaman-pengalaman perempuan (dan kelompok-kelompok minoritas dan rentan lainnya) sebagai titik berangkat dalam berteologi feminis kontekstual di Indonesia dan dalam kerja-kerja advokasi di lapangan.

Pengaruh pemikiran feminisme global mustahil terhindarkan, sebagaimana pengaruh gelombang emansipasi pada awal abad ke-20 di Indonesia, yang berhasil mendorong tokoh-tokoh perempuan di berbagai daerah. Misalnya, Maria Josephine Catherine Maramis, perempuan Minahasa, yang memelopori dan mengorganisasi gerakannya dalam sebuah lembaga bernama PIKAT (Percintaan Ibu Kepada Anak Temurunnya). Ia dan gerakannya berjuang menuntut hak perempuan yang sama dengan laki-laki dalam mengakses pendidikan dan politik (memilih dan dipilih). Pengaruh feminisme global belakangan ini adalah sebuah kristalisasi gerakan global, yang berakar dalam ragam konteks dengan kekhasan masing-masing, tetapi disatukan oleh spirit yang sama untuk melawan



segala bentuk kekuasaan yang menindas, diskriminatif, dan seksis. Gerakan ini mendorong lahirnya gelombang-gelombang feminisme di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia.

Bagi PERUATI, feminisme yang relevan diartikulasikan kembali dalam konteks dan kebutuhannya yang khas, tanpa mengabaikan konteks yang plural dan pengalaman yang beragam dari setiap anggota. Feminisme tidak sekadar wacana, teori, dan pikiran besar yang datang dari luar, atau metodologi dan pendekatan kritis, tapi juga gerakan untuk mengubah struktur yang menindas dan tidak adil, yang melembaga dan merambah ke dalam berbagai ranah kehidupan, dalam mindset/cara berpikir individu, keluarga, ranah agama (Gereja), adat (budaya), ekonomi, dan politik/negara. Kekhasan dari kerangka feminisme adalah, meski lahir dari beragam pemikiran, pengalaman perempuan menjadi teks hidup dan titik berangkat perjuangan. Berdasarkan konseptualisasi tersebut, PERUATI meletakkan feminisme kritis sebagai alat ideologis untuk meretas jalan perjuangan bagi praksis pembebasan dan transformasi.

Lebih dari satu dasawarsa terakhir, seperti dipaparkan di atas, PERUATI merekonstruksi visi dan misinya, seperti tertuang dalam AD/ART dan penjelasan teknisnya dalam platform organisasi, yang kemudian diimplementasikan sebagai program dan aksi perjuangan, termasuk dalam melawan kekerasan berbasis gender terhadap perempuan. PERUATI menggunakan beberapa kerangka metodologis untuk melakukan analisis kritis, baik terhadap teks-teks agama yang tertulis, maupun teks-teks hidup yang bersumber dari narasi pengalaman perjuangan perempuan dan kelompok-kelompok lain yang termarginalkan dan direntankan, seperti masyarakat adat, penghayat kepercayaan, disabilitas, korban bencana alam, dan keragaman gender dan orientasi seksual. Khusus kelompok terakhir, PERUATI telah menyusun modul-modul pelatihan yang berisi, antara lain, materi tentang politik tubuh dan kajian SOGIESC (Sex Orientation, Gender Identity, Expression, Sex Characteristics), sebagai sebuah pendekatan seksualitas kritis dalam memahami keragaman gender dan orientasi seksual.

Dalam KTF dan pelatihan MAdMB (Membaca Alkitab dengan Mata Baru), PERUATI memberikan perhatian khusus pada kerangka kerja berteologi feminis dalam membaca teks-teks Alkitab secara kritis, sebagaimana diperkenalkan beberapa teolog feminis, seperti Elisabeth Schuessler Fiorenza, Letty Russel, Rosemary Radford Ruether, Phyllis Trible, dll. Selain itu, PERUATI mempelajari pendekatan teologi feminis Poskolonial yang dikembangkan Musa Dube dan Kwok Pui Lan, serta pemikiran feminis Poskolonial Gayatri Spivak, yang terkenal dengan esainya “Can the Subaltern Speak?” (1985). Spivak secara lebih khusus menelaah secara kritis subalternitas perempuan yang tertindas, yang tidak punya akses mobilitas sosial. Spivak menekankan masalah gender, marginalisasi, dan penindasan berlapis yang dialami perempuan dibanding laki-laki dalam wacana subaltern. Menurutnya, suara perempuan lebih sering tidak didengar, dan sebagai subaltern, perempuan berada di posisi yang lebih sulit dari pada laki-laki. Gagasan Spivak tentang subaltern sebagai sebuah pendekatan Postkolonial digunakan PERUATI dalam menyuarakan suara-suara sang “liyan” yang dibungkam dan didiamkan.

Hermeneutika feminis Fiorenza dipakai sebagai rujukan utama kerangka kerja berteologi feminis kritis dalam menganalisis teks-teks agama. Penulis mengulas khusus pendekatan ini, yang diambil dari bukunya *Wisdom Ways. Introducing Feminist Biblical Interpretation* (2001), yang dikenal dengan nama *Wisdom's Dance: Hermeneutical Moves and Turns* (hal. 165-190). *Wisdom Dance* terdiri dari 7 (tujuh) langkah hermeneutika. Lieve Troch menyederhanakan 7 (tujuh) langkah menjadi 5 (lima) langkah hermeneutika, yang disebutnya sebagai “Tarian Pembebasan dan Transformasi.” Tarian hermeneutis inilah yang diadopsi PERUATI, seperti diuraikan dalam buku *Membaca Alkitab dengan Mata Baru: Tafsir Feminis Kritis untuk Pembebasan dan Transformasi*,¹³⁴ disunting Anna Marsiana dari hasil beberapa kali lokakarya MAdMB. Bersama dengan BPP PERUATI periode 2011-2015, Anna Marsiana terlibat aktif dalam penyusunan draft pendefinisian ulang visi kehadiran PERUATI sebagai gerakan pembebasan dan transformasi yang kemudian disahkan dalam AD/ART organisasi. Hermeneutika “Tarian Pembebasan dan Transformasi” dijadikan sebagai sebuah pendekatan, tidak hanya dalam membaca (menafsir) ulang teks-teks Alkitab, tetapi juga dalam membaca ulang dokumen-dokumen Gereja, serta teks-teks budaya

134 Diterbitkan dalam kerjasama AWRC dan PERUATI, 2013. AWRC ketika itu dipimpin oleh Anna Marsiana sebagai Koordinator Asia. Ia adalah seorang teolog feminis Indonesia dan juga anggota PERUATI.

dalam masyarakat, yang turut memperkuat konstruksi patriarki dan gender superior dalam Gereja.

Di bawah ini diagram dari hermeneutika “Tarian Pembebasan dan Transformasi”, yang diadopsi PERUATI dan diimplementasikan ke dalam modul-modul pelatihan untuk penguatan kapasitas anggota dalam mengubah perspektif atau mindset patriarkal/kyriarkal dan gender binari, seksis, dan misoginis, Pendekatan membantu mendekonstruksi lapisan-lapisan ideologis dalam teks. Kerangka kerja feminis ini penting diimplementasikan untuk menemukan pesan-pesan liberatif dan transformatif sebagai “Kabar Baik,” baik bagi pembaca/penafsir maupun pendengar.

HERMENEUTIKA “TARIAN PEMEBEBASAN DAN TRANSFORMASI”

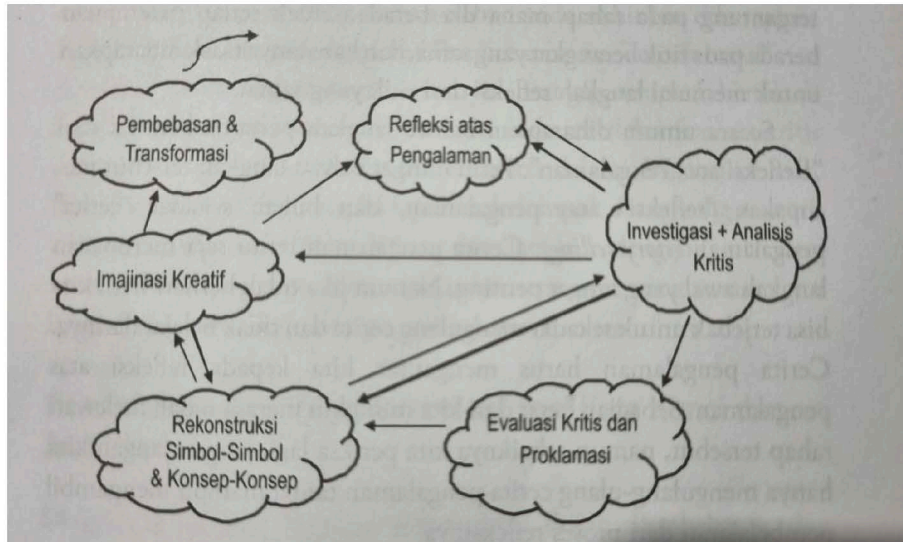


Diagram di atas memperlihatkan alur hermeneutika yang disebut sebagai tarian, karena langkah-langkahnya bergerak seperti tarian, tidak linear mengikuti urutan demi urutan, seperti lazim dikerjakan dalam metode tafsir lain. Langkah-langkah yang menyerupai tarian ini mengasumsikan, bahwa setiap orang yang menggunakan pendekatan ini dapat berangkat dari titik yang berbeda, tidak mesti sama. Gerak langkah bisa maju atau mundur, atau bisa ke kiri atau ke kanan, tergantung pada posisi dan tahap mana pembaca/penafsir berada. Jika ada yang berangkat dari pengalaman, maka yang dimaksud tidak sekedar menceritakan atau *storytelling*, tetapi pengalaman itu direfleksikan secara kritis, menjadi sebuah pembelajaran (*lesson learned*) agar tidak terulang lagi. Tarian hermeneutik menempatkan perempuan sebagai pembaca/penafsir yang berada di poros pergerakan bagi perubahan, bukan objek yang berada di periferi. Perempuan adalah subjek, penggerak perubahan.

❖ Hermeneutika Pengalaman dan Refleksi Kritis

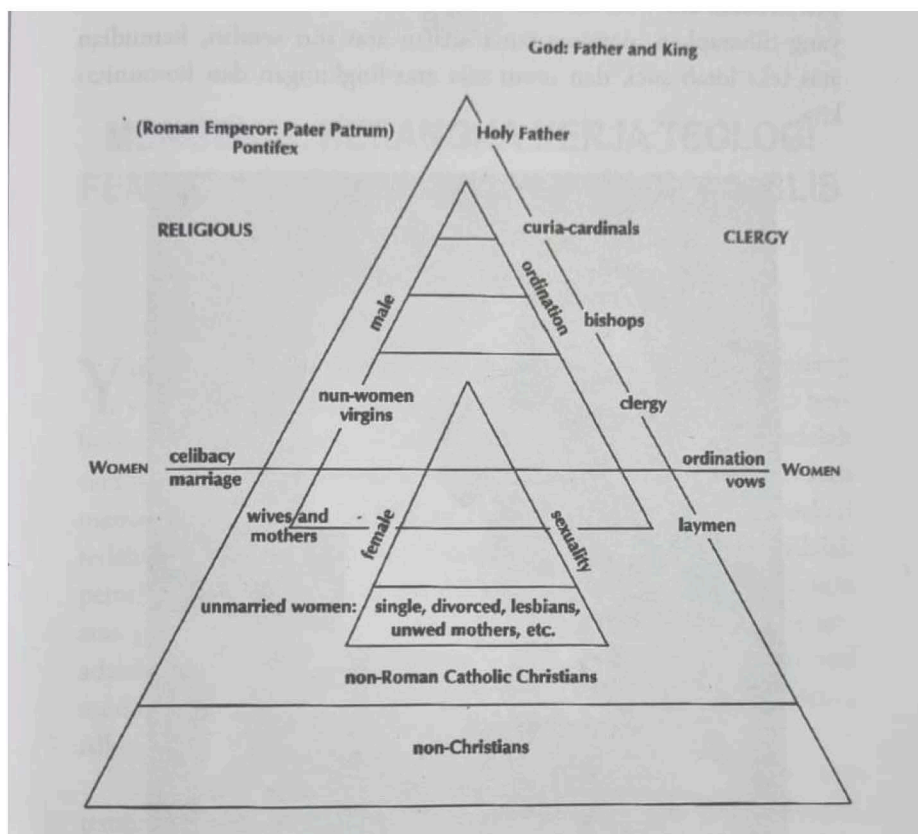
Selama ini, pengalaman perempuan dipinggirkan, tidak dianggap sah, apalagi dijadikan norma. Dalam agama-agama, termasuk Kristen, terdapat kecenderungan mengutip teks-teks Alkitab secara harafiah, tanpa dibaca secara kritis, bahkan dijadikan standar norma paling tinggi dalam merefleksikan pengalaman perempuan. Teks-teks yang disebut “suci” itu nyaris tidak memiliki referensi tentang pengalaman perempuan. Hanya satu-dua kisah perempuan yang dihubungkan dengan ketokohnya. Umumnya, teks menceritakan pengalaman perempuan yang tidak bersuara, tidak bernama, tidak berdaya, bahkan korban-korban kekerasan, tanpa melihat sisi lain dari kemampuan mereka bertahan hidup (*resilien*) dan menjadi penyintas yang tangguh.

Dalam masyarakat pada umumnya, pengalaman-pengalaman perempuan kerap digeneralisasi. Padahal, faktanya, pengalaman perempuan beragam, tidak tunggal. Konteks atau lokus sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhinya juga berbeda. Karenanya, untuk melakukan refleksi feminis kritis atas pengalaman perempuan, sangat penting untuk menekankan pengalaman personal perempuan yang beragam. Pada saat yang sama, secara kolektif, pengalaman yang beragam itu memiliki benang merah yang saling terhubung,

yakni, pengalaman kekerasan seksual, kekerasan fisik dan psikis, KDRT, beban berlapis, ketergantungan ekonomi, dan lain-lain. Pengalaman peminggiran, pembungkaman (*silencing*), bahkan penegasian terhadap kelompok perempuan (dan minoritas rentan lain) mesti dianalisis secara kritis (dibongkar) untuk kemudian melakukan klaim ulang (*reclaiming*) dan menamakan kembali (*renaming*) pengalaman perempuan oleh perempuan sendiri, bukan didefinisikan oleh laki-laki. Teks-teks agama tidak luput dari konstruksi (redaksional) yang bias. Karenanya, adalah penting dibangun premis, bahwa pengalaman-pengalaman perempuan mesti menjadi pengalaman feminis. Artinya, bahwa refleksi feminis kritis atas pengalaman-pengalaman perempuan harus mampu membawa pada kesadaran baru yang lahir dari “aha” momen, yang akan mengantarkan pada proses dan aksi pembebasan dan transformasi.

❖ Hermeneutika Dominasi dan Lokus Sosial

Dalam “Tarian Pembebasan dan Transformasi,” Fiorenza menyebut hermeneutika “Dominasi dan Lokus Sosial.” Hermeneutika ini secara kritis merefleksikan lokus sosial, baik pembaca/penafsir maupun teks, yang oleh Fiorenza disebut sebagai sistem “koreografi” dalam relasi kekuasaan kyriarkal. Bagi Fiorenza, kategori analisis gender dan patriarki dianggap tidak cukup, mesti melampaui kategori dasar ini, yakni bergerak ke kategori analisis kyriarki. Bahwa, kekuasaan itu tidak bersifat patriarkal (berasal dari kekuasaan laki-laki/bapak) saja; siapa saja dalam arti yang *powerful* (tanpa membedakan jenis kelamin biologis) dapat menjadi tuan atas mereka yang secara struktural *powerless*. Dengan kata lain, tidak hanya laki-laki, perempuan pun dapat menjadi tuan atas perempuan lain dan atau atas laki-laki, yang berada pada posisi subordinatif/lemah. Fiorenza menggambarkan struktur kekuasaan kyriarkal ini dengan mengadopsi model “Piramida Gereja Era Konstantinian,” seperti terlihat di bawah ini:



Melalui model “Piramida Konstantinian,” Fiorenza memperlihatkan, bahwa dalam struktur Gereja model ini, terdapat banyak dan beragam lapisan piramida yang saling berkelindan satu sama lain. Model ini diadopsi untuk memperlihatkan fakta riil bahwa setiap orang hidup dalam piramida berlapis dan saling tumpang tindih. Ini terjadi karena diri kita membawa ragam dan multi identitas. Tidak seorangpun

memiliki identitas tunggal. Demikian juga perempuan. Selain memiliki identitas diri sebagai perempuan, mereka memiliki identitas-identitas lain yang menyertainya, seperti identitas agama/kepercayaan, suku/ras, gender, orientasi seksual, kelas, pendidikan, nasionalitas, dan lain-lain. Ada identitas yang terbentuk oleh faktor-faktor bawaan, seperti etnisitas, jenis kelamin biologis, warna kulit, tetapi ada juga yang terbentuk oleh faktor-faktor eksternal, seperti geografi, kelas, pendidikan, ekonomi, gender, dan patriarki/kyriarki. Analisis multi-piramida membantu kita melakukan analisis kritis, terhadap, misalnya, tokoh-tokoh dalam teks-teks Alkitab, tokoh-tokoh dalam teks-teks hidup di sekitar kita, atau diri kita sendiri, terkait dengan multi identitas dalam diri. Kerangka analisis ini penting --entah dilakukan bersamaan dengan analisis lokus sosial, atau terpisah-- untuk membantu membuat langkah selanjutnya bagi pembebasan dan transformasi, tentu pertama-tama pembebasan dan transformasi diri sendiri.

Selanjutnya, menurut Fiorenza, lokus sosial dalam relasi dominasi membentuk kelompok-kelompok sosial, yang secara biner terlihat dalam relasi, seperti kaum elit mengendalikan massa, kaum laki-laki mengontrol kaum perempuan, kaum kulit putih mengontrol kaum kulit hitam, dan seterusnya. Hal ini dimungkinkan karena interseksionalitas struktur dominasi yang saling berkelindan membangun, pada satu sisi, kategori kelompok-kelompok sosial yang khas, tetapi, pada saat yang sama, membangun definisi diri dan tindakan kolektif dalam kelompok secara kyriarkal. Ras, etnis, seks, kebangsaan, kelas, gender, dan patriarki bukanlah atribut personal dari individu-individu yang mereka dapat pilih atau tolak, tetapi, hubungan-hubungan kekuasaan struktural. Interseksionalitas berfungsi sebagai kerangka interpretatif untuk memahami bagaimana interseksionalitas, seperti disebutkan itu, membentuk pengalaman-pengalaman kelompok melampaui konteks sosial tertentu. Kelompok yang berbeda akan mengalami struktur dominasi yang berbeda, tergantung pada lokus sosial masing-masing dalam piramida kyriarkal dan relasi-relasi kekuasaan ideologis. Hermeneutika dominasi dan lokus sosial memungkinkan kita untuk secara kritis merefleksikan bagaimana hubungan-hubungan dominasi operatif sebagai kategori-kategori sosial dan sebagai identitas individual. Selain itu, hermeneutika dominasi membantu kita untuk mengeksplorasi identitas diri dan kelompok yang berbeda dalam proses interpretasi dan dalam proses pembentukan tekstual. Selanjutnya, hermeneutika dominasi membantu kita mencari kemungkinan dan cara mentransformasikan kategori-kategori dominasi yang terbentuk secara sosial itu.

❖ Hermeneutika Investigasi dan Analisis Kritis

Bagi yang sudah bisa melakukan refleksi kritis tidak harus berangkat dari langkah awal. Ia dapat melanjutkan pada langkah berikut, yakni investigasi dan analisis kritis. Istilah investigasi dan analisis kritis merupakan terma yang dipakai Troch sebagai ganti kata kecurigaan (*hermeneutics of suspicion*) yang dipakai oleh Fiorenza. Sering kali, terma ini disalahartikan seolah-olah “tidak percaya/yakin,” misalnya, bahwa Alkitab berisi atau yang memberitakan tentang “Firman Tuhan.” Padahal, yang dimaksudkan dengan kecurigaan terhadap teks Alkitab adalah mempertanyakan secara kritis dengan melakukan investigasi mendalam terhadap teks. Asumsinya, teks-teks Alkitab tidak turun dalam ruang yang hampa, tetapi dalam konteks relasi dan ideologi kekuasaan yang dominatif yang melatarbelakanginya. Mesti diingat, seperti telah disampaikan sebelumnya, teks-teks ditulis dalam bahasa yang andro-kyriosentris -- kerap tidak disadari dan cenderung dianggap wajar dan alamiah (*common sense*). Karena itu, teks-teks yang menyebut nama Tuhan/Allah juga perlu dipertanyakan: Tuhan seperti apa yang hendak diproklamasikan? Hermeneutika kecurigaan atau “investigasi dan analisis kritis” membantu kita sebagai pembaca/penafsir untuk tidak menerima teks-teks sebagai sesuatu yang alamiah “turun dari langit,” melainkan kritis dalam membacanya agar menemukan apa yang disebut sebagai “Firman Tuhan” atau “Kabar Baik.”

❖ Hermeneutika Evaluasi Kritis dan Proklamasi

Hermeneutika ini melengkapi hermeneutika kecurigaan atau investigasi dan analisis kritis. Hermeneutika ini memahami teks-teks yang selalu terhubung dengan konteks dan memiliki makna yang beragam. Hermeneutika evaluasi kritis dan proklamasi mengkaji retorika teks-teks, tradisi, dan wacana kontemporer dalam konteks nilai feminis pembebasan. Berbeda dengan hermeneutika, yang disebut Fiorenza sebagai



“interpretasi paradigma doktrinal” dalam membaca Alkitab, yakni menerima Alkitab sebagai ajaran bagi bimbingan dan kepatuhan iman, hermeneutika evakuasi kritis berusaha menyadarkan akan internalisasi dan legitimasi kultural-religius dari kyriarki, dan mengeksplorasi nilai-nilai dan visi-visi tertulis sebagai alternatif kontra-budaya dalam teks-teks Alkitab. Selanjutnya, hermeneutika ini melakukan evaluasi kritis atas teks-teks Biblikal dari perspektif feminis emansipatoris, yang mungkin terinspirasi oleh, tetapi bisa juga bukan berasal dari, Alkitab. Pendekatan ini hanya menyetujui otoritas teks-teks yang telah melewati proses hermeneutika kritis kecurigaan dan telah dinilai dalam situasi konkrit untuk berfungsi sebagai emansipatori.

❖ Hermeneutika Rekonstruksi Simbol dan Konsep

Yang dimaksudkan Fiorenza dengan hermeneutika ini lebih pada hermeneutika rekonstruksi sejarah. Baginya, kerja hermeneutika ini tidak hanya berfungsi memperlebar jarak antara kita dan waktu dari teks, tetapi juga meningkatkan pengetahuan dan imajinasi historis kita. Artinya, hermeneutika ini mempertanyakan “jurang pemisah” yang dibangun oleh positivisme historis antara pembaca kontemporer dan teks Biblikal. Pada saat yang sama, hermeneutika ini berupaya menggantikan dinamika kyriosentris teks Alkitab dengan mengontekstualisasi ulang teks untuk membuat “sang liyan” yang tersubordinasi menjadi tampak (*visible*). Dengan demikian, hermeneutika rekonstruksi berupaya memulihkan sejarah perempuan dan memori viktimisasi, perjuangan, dan pencapaian sebagai warisan perempuan. PERUATI mengadopsi hermeneutika ini, dengan memperluas cakupan wacana rekonstruksi, tidak saja dalam melakukan rekonstruksi sejarah teks-teks Alkitab, tetapi juga dalam merekonstruksi simbol-simbol dan konsep-konsep budaya serta dokumen-dokumen Gereja yang bias dan meminggirkan perempuan.

❖ Hermeneutika Imajinasi Kreatif

Hermeneutika imajinasi kreatif berusaha menghasilkan visi utopis menjadi mimpi bagi terwujudnya dunia yang berbeda, yang penuh keadilan dan kesejahteraan. Ruang imajinasi adalah ruang kebebasan, di mana batas-batas terlintasi, kemungkinan-kemungkinan tereksplorasi, dan waktu menjadi relatif. Ruang imajinasi adalah ruang memori dan kemungkinan, di mana situasi-situasi dapat dialami kembali dan keinginan-keinginan dapat terwujud kembali. Berkat kemampuan imajinatif, kita bisa menempatkan diri pada posisi orang lain, memahami perasaan mereka, serta ikut serta dalam perjuangan mereka. Imajinasi historis memungkinkan kita melihat perjuangan kaum perempuan di masa lalu dan menghubungkannya dengan perjuangan kita di masa kini. Karena itu, imajinasi historis mutlak diperlukan bagi pengetahuan apapun dalam teks-teks Alkitab untuk menghubungkannya dengan perjuangan kita hari ini, di sini. Namun, hermeneutika ini tidak berdiri sendiri, harus didialogkan dengan hermeneutika-hermeneutika sebelumnya untuk menghasilkan cerita-cerita Biblikal bisa dibawa terang yang baru, membentuk kembali visi religius, dan merayakan mereka yang telah membawa perubahan. Dengan demikian, dapat dikatakan, bahwa imajinasi kreatif bukanlah imajinasi liar, tetapi imajinasi yang dibingkai oleh prinsip-prinsip yang pro-keadilan, kesetaraan, belarasa, solidaritas, dan kemanusiaan yang bermartabat.

Langkah-langkah Strategis Penguatan Kapasitas Sebagai Penggerak

Seperti telah diulas di atas, feminis kritis yang diusung PERUATI, yang digunakan sebagai alat perjuangan melawan ketidakadilan dan kekerasan berbasis gender, merupakan pilihan sadar dan berani. Sebuah perjuangan membutuhkan alat ideologis yang jelas dan kuat, tidak hanya untuk membongkar perspektif dan mindset anggota-anggota PERUATI sebagai penggerak perubahan, sekaligus memperkuat spirit dan komitmen perjuangan, serta keberanian menerima segala bentuk konsekuensi sebagai implikasi perjuangan melawan struktur-struktur patriarkal/kyriarkis yang menindas. Feminis kritis mengasah ke arah kepekaan, kepedulian, empati, belarasa, dan keberpihakan pada korban, serta meneguhkan panggilan untuk turut merehabilitasi pelaku. Menjadi perempuan pembela HAM, khususnya di kalangan PERUATI, mesti dibekali penguatan kapasitas, mengikuti kesadaran dan komitmen diri, bahwa kerja-kerja kemanusiaan adalah bagian yang utuh dari pelayanan misi holistik, yang tidak

terlepas dari pusat iman Kristen kepada Yesus Kristus. Hidup dan pelayanan Yesus menjadi pijakan panggilan dan *role model* bagi perjuangan kemanusiaan yang bermartabat, seperti ditunjukkanNya dalam kepedulian dan belasara kepada mereka yang terpinggirkan, tertolak, bahkan tertindas secara sosio-kultural-religius, sebagaimana tertulis dan disaksikan dalam Alkitab. Yesus merangkul mereka dalam kasihNya, memperlakukan mereka bukan sebagai objek yang lemah dan tidak berdaya, tapi, sebaliknya, sebagai subjek yang setara dan bermartabat yang melekat pada diri kemanusiaan mereka.

Dalam kerangka visi dan panggilan perjuangan tersebut, PERUATI mengartikulasikan kembali eksistensi dirinya sebagai gerakan pembebasan dan transformasi dengan mengusung feminisme sebagai alat perjuangan. Visi ini dijabarkan dalam program/kegiatan, juga dalam seperangkat kelengkapan aturan kelembagaan --sebagai langkah strategis dan inovatif bagi penguatan kapasitas perempuan-perempuan pendeta/teolog penggerak. Di bawah ini beberapa program dan kegiatan yang berkaitan dengan penguatan kapasitas sebagai penggerak, khusus dalam mencegah dan menangani kekerasan berbasis gender, yakni:

1. Penguatan Perspektif

Agenda ini sangat penting dan dibutuhkan untuk mengubah persepsi dan mindset yang sudah terkonstruksi dalam bingkai patriarki/kyriarki, dimulai dari lingkungan keluarga, berlanjut ke lingkungan sekolah, gereja, adat/tradisi, dan negara, yang saling berkelindan satu sama lain. Lokus sosial yang dibentuk oleh standar nilai hetero-patriarki-sentris dan gender biner mempengaruhi karakter orang dalam membangun relasi sosial sehari-hari. Konstruksi sosial yang berakar dalam ideologi patriarki/kyriarki yang berlangsung berabad-abad, ditransmisikan secara turun temurun, sadar atau tidak, melahirkan relasi kuasa yang timpang. Begitu lamanya ideologi ini berproses, terinternalisas, membuat ideologi ini terkristalisasi dalam sistem piramida berlapis dan kompleks. Menyadari kompleksitas konteks yang resistensial bagi penggerak dan pejuang keadilan dan HAM, PERUATI memandang feminisme sebagai alternatif memperkuat ideologi perjuangan melawan ketidakadilan dan ketimpangan gender, yang dapat berujung pada tindakan misogini dan femisida terhadap perempuan atau identitas gender lain dan orientasi seksual yang berbeda. Feminisme di sini merujuk pada aliran pemikiran yang sudah dijelaskan sebelumnya, yang menawarkan kerangka teoritis dan perangkat analisis yang jelas, kritis dan komprehensif, serta aplikatif bagi perjuangan pembebasan yang mengubah. Kerangka teoritis dan analitis ini membantu kerja-kerja edukasi yang berkelanjutan dan berorientasi pada proses, tidak hanya hasil, sebagaimana telah dilakukan oleh PERUATI lebih dari satu dasawarsa belakangan ini. Beberapa kegiatan itu, yakni:

1.1. Training Keadilan Gender

Kegiatan ini dilakukan bertahap dan berkelanjutan dalam 3 (tiga) seri dengan peserta yang sama. Pesertanya sebagian besar anggota PERUATI utusan dari BPD-BPD dan lembaga-lembaga mitra, seperti Gereja dan sekolah teologi, serta jaringan yang lain, dengan memperhatikan keterwakilan dan perimbangan peserta: perempuan dan laki-laki dan juga ragam gender dan orientasi seksual. Training dinamakan Training of Motivator Gender Justice (ToM GJ). BPN PERUATI telah menerbitkan tiga buku modul pelatihan, baik luring maupun daring. Sebelum menerbitkan modul pelatihan, yang diterbitkan lebih dahulu adalah buku MAdM, seperti telah disebutkan di atas, yang berisi kerangka teoritis feminis kritis, hermeneutika "Tarian Pembebasan dan Transformasi," dan penerapannya dalam membaca ulang beberapa teks Alkitab. Baik buku MAdMB maupun tiga seri modul ToM GJ, sebelum diterbitkan, lebih dahulu diuji-cobakan dalam beberapa kali pelatihan, yang diselenggarakan sejak tahun 2012.

- Buku ToM GJ Fase 1 berisi modul-modul pelatihan dasar untuk membantu proses penyadaran peserta akan konstruksi mindset yang patriarkal/kyriarkal serta gender biner, sambil berbagi dan menggali pengalaman masing-masing atas ketimpangan dan ketidakadilan gender yang dialaminya, lalu melakukan refleksi kritis atasnya. Pembongkaran mindset ini penting untuk melihat akar ketidakadilan gender, serta membantu memahami realitas ketimpangan pemenuhan hak dasar kaum perempuan, yang semestinya wajib dipenuhi



oleh negara. Ini sangat jelas terlihat dari adanya kesulitan dan hambatan dalam mengakses, berpartisipasi, terlibat dalam kontrol dan apalagi menikmati manfaat dari pembangunan. Untuk mengidentifikasi adanya ketimpangan dan kesenjangan dalam pembangunan maka diperlukan analisis gender dengan menggunakan indikator-indikator APKM (Akses, Partisipasi, Kontrol dan Manfaat).

- Buku ToM GJ Fase 2 merupakan kelanjutan dari training sebelumnya dengan peserta yang sama. Pada fase ini, para peserta diperkenalkan dengan kerangka teoritis dan analisis feminis kritis yang diadopsi dari Fiorenza dan diadaptasi oleh Lieve Troch, seperti telah disampaikan sebelumnya. Langkah-langkah hermeneutika ini tidak hanya dipelajari sebagai teori, tetapi juga untuk merangsang kesadaran dan nalar kritis para peserta terhadap realitas ketidakadilan di sekitarnya. Caranya, memulai mempraktekkan hermeneutika ini dalam membaca ulang beberapa teks Alkitab, teks-teks budaya, serta berbagai dokumen Gereja, yang andro-patriarkal-kyriosentris, seksis, dan misoginis. Tidak jarang teks-teks Alkitab yang dianggap “suci” digunakan untuk menolak peran kepemimpinan perempuan dan menjadi legitimasi kekerasan terhadap perempuan. Kerja-kerja hermeneutis “Tarian Pembebasan dan Transformasi” membantu peserta sebagai subjek pembaca dalam poros pergerakan untuk menemukan pesan-pesan liberatif dan mencerahkan, yang dapat memberikan kekuatan dalam perjuangan bagi keadilan. Kerja hermeneutis juga menghasilkan narasi-narasi baru yang inspiratif dan mengubah, terutama berkenaan dengan teks-teks yang menceritakan kisah-kisah pilu perempuan-perempuan korban, yang selama ini ditafsir secara bias.
- Buku ToM GJ Fase 3 adalah fase terakhir dari rangkaian training keadilan gender. Bagi PERUATI, rangkaian ToM GJ ini harus bermuara pada penyiapan motivator-motivator, untuk menjadi penggerak melawan kekerasan dan ketidakadilan gender di masyarakat, yang dimulai dari lingkup pelayanan keluarga dan Gereja. Terkait dengan kerja-kerja advokasi di lapangan, PERUATI menyiapkan buku fase terakhir ini, yang berisi perspektif advokasi dan pengenalan instrumen-instrumen HAM sebagai pengetahuan yang wajib dipahami para penggerak di lapangan. Buku Fase 3 juga menjelaskan pengertian advokasi, strategi, dan model-model advokasi yang dapat dilakukan, baik litigasi atau non-litigasi. Fase ini diakhiri dengan keterampilan dalam mendampingi dan menangani kasus, sambil belajar dari lembaga lembaga layanan terkait.

PERUATI menyadari, kerja-kerja kemanusiaan bagi tegaknya keadilan dan pemenuhan HAM setiap warga negara bukan hanya menjadi kewajiban negara, tetapi juga tanggung jawab bersama masyarakat sipil. Karena itu, kader-kader PERUATI, yang sebagian besar adalah pendeta-pendeta jemaat yang memiliki basis umat yang jelas, mesti dibekali dengan pemahaman dan keterampilan pendampingan kasus. Sejatinya, pelayanan kepada umat tidak hanya terbatas pada urusan ritus dan seremoni. Misi Kristen mencakup misi holistik, sebagaimana telah ditunjukkan oleh beberapa Gereja, yang menyediakan akses layanan kepada publik dan pendampingan yang komprehensif termasuk pendampingan hukum dan psikologi kepada perempuan dan anak korban kekerasan. Beberapa lembaga layanan milik Gereja termasuk Women Crisis Center (WCC) “Pasundan Durebang” dari Gereja Kristen Pasundan (GKP), WCC “Sapou Damei” Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS), “Rumah Harapan” Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT), WCC “Pandulangu Angu” Gereja Kristen Sumba (GKS), WCC “Sopo Tabita” Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) dan Gereja lainnya. Keberadaan WCC menandakan kesadaran baru akan panggilan Gereja di tengah masyarakat, yang mesti diikuti penyiapan kader sebagai kekuatan penggerak perubahan.

1.2. Sosialisasi Convention on Elimination of All Forms of Discrimination against Women (CEDAW)

Sosialisasi CEDAW menjadi kegiatan penting mengingat Indonesia telah meratifikasinya ke dalam Undang-Undang No. 7 Tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi Tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan. CEDAW menjadi salah satu instrumen HAM yang harus disebarluaskan kepada publik. PERUATI ikut ambil bagian dalam melakukan diseminasi

ke kalangan PERUATI, khususnya berdasarkan buku yang diterbitkan berjudul “Platform Advokasi Pemenuhan Hak Asasi Perempuan Berdasarkan CEDAW.” Penyusunan buku ini diawali dengan pelaksanaan Focus Group Discussion (FGD) pada tahun 2018 di beberapa wilayah. Dilanjutkan dengan riset dalam bentuk penyebaran daftar kuesioner untuk pengumpulan data. Maksud dua kegiatan ini, yang melibatkan utusan PERUATI di daerah, Gereja-gereja serta lembaga lembaga Kristen lain, adalah mendapatkan informasi dan data tentang pengenalan dan implementasi CEDAW di lembaga lembaga Kristen. Data-data itu memperlihatkan kurangnya pengetahuan tentang CEDAW dan implementasinya di kalangan Gereja dan lembaga Kristen lainnya, yang mendorong PERUATI menerbitkan buku ini pada 2022 dan telah beberapa kali melakukan sosialisasi.

Upaya memperkenalkan CEDAW di lingkungan PERUATI, baik melalui diseminasi buku maupun sosialisasi langsung, menguatkan kapasitas para anggota penggerak dalam kerja-kerja advokasi HAM berperspektif gender (HAM BG), merupakan bagian dari panggilan misional Kristen, termasuk di dalamnya PERUATI. Memperjuangkan pemenuhan dan pemajuan HAM sebagai hak dasar setiap warga negara adalah bagian dari misi holistik, yang mesti dikerjakan PERUATI. Upaya ini menandakan keterlibatan PERUATI secara riil dalam karya Allah, yakni berjuang bersama dengan kelompok-kelompok perempuan termarginalkan dan minoritas rentan lainnya dalam menemukan kembali kemanusiaan yang utuh dan bermartabat.

1.3. Training Konseling Berperspektif Korban Kekerasan Berbasis Gender (KBG)

Kegiatan ini telah dilaksanakan dua kali, sejak 2023, oleh BPN PERUATI. Persyaratan menjadi peserta, antara lain, pernah mengikuti ToM GJ dan atau kegiatan sejenis lainnya, serta memiliki keterampilan dasar melakukan konseling. Syarat yang kedua lebih ditunjukkan kepada peserta yang non-pendeta. Bagi peserta pendeta, konseling telah menjadi bagian dari tugas rutin pelayanannya di jemaat.

Pelatihan ini untuk menguatkan kapasitas para pendeta, baik anggota PERUATI maupun bukan, termasuk di dalamnya laki-laki pendeta yang melakukan tugas konseling pastoral di jemaat, yang tidak jarang juga berhadapan dengan kasus-kasus KBG. Selama ini, praktek konseling, utamanya, dalam pelayanan di Gereja, cenderung seragam dan generalis untuk semua kasus. Padahal, konseling pastoral terhadap korban KBG, selain wajib memiliki pengetahuan tentang apa itu gender dan KBG, juga memerlukan keterampilan dan pendekatan yang khas dan berbeda. Tanpa pengetahuan dan keterampilan khusus dalam penanganan kasus KBG, maka sangat mungkin terjadi reviktimisasi pada korban, yang akan memperparah dan memperpanjang trauma korban. Sementara, masih kuat indoktrinasi ajaran agama untuk lebih memprioritaskan keutuhan dan nama baik keluarga atau lembaga dari pada membongkar kasus-kasus KBG dalam Gereja dan memprosesnya secara hukum demi memenuhi rasa keadilan korban dan membangun efek jera pelaku. PERUATI menawarkan program ini, yang melibatkan juga peserta dari Gereja dan lembaga layanan milik Gereja. Buku yang berisi modul lengkap untuk training ini sudah terbit dengan judul “Modul Pelatihan Konseling Berperspektif Korban Kekerasan Berbasis Gender Dan Seksualitas.” Buku ini dapat dipakai sebagai panduan dan rujukan dalam melakukan multiplikasi program yang sama secara mandiri, baik di BPD-BPD, maupun lembaga dan komunitas lainnya, sehingga dapat melibatkan lebih banyak peserta yang memiliki kompeten dalam kerja-kerja konseling KBG.

2. Penguatan Jaringan

Untuk menguatkan perempuan-perempuan pendeta penggerak melawan kekerasan berbasis gender, dibutuhkan jaringan yang solid. Kerja-kerja advokasi keadilan gender dan pemenuhan HAM BG tidak dapat dikerjakan sendiri atau hanya oleh satu kelompok saja. KBG terhadap perempuan, seperti kekerasan seksual dan KDRT, merupakan persoalan sangat kompleks, kerap melibatkan banyak pihak di dalamnya, tidak hanya korban dan pelaku. Penanganan kasus juga tidak mudah. Banyak kendala dan hambatan untuk sampai pada proses dan putusan hukum yang adil dan berpihak pada korban, meski sudah ada instrumen-

instrumen hukum yang menjadi dasar dan rujukan keberpihakan pada korban. Demikian juga, perjuangan pemenuhan dan pemajuan HAM BG, yang penuh tantangan. PERUATI memperluas dan memperkuat jaringan kerja sama dengan lembaga lembaga negara terkait, seperti Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA), Komnas Perempuan, serta jaringan aktivisme, seperti Forum Pengada Layanan (FPL) tingkat nasional, Jaringan Masyarakat Sipil (JMS), PGI Biro Perempuan, dan lain-lain. Di daerah, para anggota PERUATI menjalin hubungan kerja sama dengan organisasi-organisasi yang peduli pada isu-isu perempuan dan anak, serta lembaga-lembaga pendampingan, baik milik pemerintah, seperti UPTD PPA, maupun milik Gereja atau berbasis masyarakat sipil. Ada juga inisiatif untuk membangun gerakan bersama dalam melawan kekerasan, seperti yang dilakukan di Sulawesi Utara dalam “Gerakan Perempuan Sulawesi Utara (GPS) Lawan Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak,” yang menghimpun puluhan lembaga/organisasi/komunitas dan individu-individu yang sevisi, untuk melakukan penanganan kasus dan pendampingan korban, riset, serta penguatan kapasitas.

Aksi-aksi Bersama Melawan Kekerasan Berbasis Gender Terhadap Perempuan

Pada beberapa dekade terakhir, mulai banyak perempuan pendeta/teolog yang terpenggil untuk terlibat aktif dalam kerja-kerja advokasi pencegahan, penanganan, dan pendampingan, khususnya, korban kekerasan seksual, KDRT, TPPO, serta korban pelanggaran HAM oleh negara sebagai dampak dari konflik agraria. Mereka yang terlibat, ada yang terafiliasi dengan PERUATI sebagai rumah pergerakan, atau langsung dengan Gereja atau lembaga pendidikan teologi, di mana mereka terafiliasi. Namun, ada juga yang memilih menjadi aktivis profesional, bahkan masuki Non-Governmental Organization (NGO) internasional. Berikut beberapa kerja praksis dan aksi yang dilakukan PERUATI:

1. Kerja-Kerja Pencegahan

- a. Penerbitan buku dan jurnal “Sophia: Jurnal Berteologi Feminis di Indonesia.” Buku dan jurnal ini membahas beragam topik dan kajian berperspektif feminis, termasuk kekerasan terhadap perempuan dan dampaknya bagi korban dan narasi-narasi refleksi feminis kritis atas teks-teks Alkitab dan dokumen-dokumen Gereja yang mengandung bahasa yang androsentris, seksis, dan misoginis. Selain BPN, BPD juga menerbitkan beberapa buku dan materi khutbah dari hasil refleksi feminis kritis dan berperspektif korban. Buku-buku yang baru terbit, yakni *Menyingkap Tabir Kelam: Mendengar Suara Korban Kekerasan Seksual di Gereja* diterbitkan BPN PERUATI (April 2024) dan *Suara yang Tak Bersuara: Refleksi Kritis Suara Perempuan Penyintas Kekerasan* diterbitkan oleh BPD Sumba (2024). Di samping itu, ada banyak artikel, skripsi, dan tesis yang membahas KBG, yang di antaranya sudah diterbitkan sebagai buku. Salah satunya berjudul *Inses Seksualitas dan Teologi*, yang ditulis Obertina Johanis (2022). Ada juga bahan asistensi untuk tim khusus berjudul “Kekerasan Berbasis Gender dan KIA” dan “Pengembangan Pendampingan Holistik untuk Korban KBG Berbasis RS dan Pelayanan Kesehatan Masyarakat Basis Primer” yang ditulis oleh Pdt. Emmy Sahertian, M.Th.
- b. Salah satu tugas pendeta adalah menyampaikan khutbah di atas mimbar dalam ibadah-ibadah jemaat, keluarga, dan persekutuan ibadah lainnya. Sebagai sebuah metode tafsir, MAdMB sangat membantu perempuan-perempuan pendeta/teolog dalam menyiapkan konsep dan materi khutbah/renungan. Membaca ulang teks-teks Alkitab dengan perspektif baru tidak dapat dilepaskan dari konteks dan pengalaman-pengalaman kita hari ini sebagai perempuan yang hidup dalam struktur patriarki/kyriarki yang menindas dan konstruksi gender yang bias dan biner. Mesti disadari, teks-teks itu lahir di masa lampau dalam konteks Israel kuno dan Hellenisme. Karena itu, pembaca hari ini, seperti PERUATI, membutuhkan hermeneutika sebagai sebuah pendekatan yang dapat menjembatani jarak waktu yang sangat jauh dengan konteks kini. Dibutuhkan metode tafsir kritis, tidak hanya terhadap teks secara keseluruhan, tetapi juga ayat demi ayat bahkan kata demi kata untuk menemukan pesan-pesan yang

- membebaskan dan mengubah sebagai sumber inspiratif bagi kehidupan jemaat, lebih khusus bagi kerja-kerja konseling pastoral untuk pemulihan korban kekerasan dan rehabilitasi pelaku.
- c. Sejak 2016, PERUATI berperan aktif dalam aksi-aksi kampanye menolak segala bentuk kekerasan terhadap perempuan dan anak, serta terlibat intensif dalam mendukung pengesahan Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual (PUU PKS), yang kemudian berganti nama menjadi RUU Tindak Pidana Kekerasan Seksual (TPKS) hingga ditetapkan menjadi UU TPKS pada tahun 2022. Pengorganisasiannya dimulai oleh BPN hingga ke level BPD-BPD, utamanya dalam mengisi kampanye 16 Hari Anti Kekerasan terhadap Perempuan (HAKtP), yang diselenggarakan setiap tahun di seluruh dunia. Kampanye ini, sebagai gerakan global dan massif, dimulai tanggal 25 November, yang ditetapkan sebagai Hari Anti Kekerasan terhadap Perempuan hingga 10 Desember, yang diperingati sebagai hari HAM Sedunia. Kampanye ini telah menjadi bagian dari program tahunan PERUATI, yang diisi dengan berbagai kegiatan, termasuk seminar, diskusi, sosialisasi, hingga aksi damai di jalan/ruang publik. Perempuan-perempuan pendeta turun ke jalan menembus tembok-tembok gereja, menyatu dengan gerakan masyarakat sipil, menolak kekerasan terhadap perempuan dan anak, serta menuntut pemenuhan hak-hak korban dan kemajuan HAM BG. Panggilan pelayanan diinternalisasi oleh PERUATI menembus mimbar-mimbar jalanan untuk menyuarakan dan menuntut keadilan bagi korban kekerasan, sekaligus menuntut konsistensi penegakan hukum demi efek jera para pelaku. Kasih sebagai inti ajaran Kristen, yang, antara lain, diterjemahkan dalam bentuk pengampunan, bukan berarti bersikap toleran dan permisif terhadap kekerasan dan perbuatan pelaku. Tentu ada pemaafan, tetapi sebagai negara hukum, Gereja seharusnya menghormati penegakan kedaulatan (supremasi) hukum sebagai bagian integral dari prinsip dan laku berdemokrasi. Karena itu, penegakan hukum bagi pelaku kekerasan tetap harus dilakukan. Kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak adalah kejahatan kemanusiaan, bukan sekedar pelanggaran asusila, yang mesti ditindak tegas dan diberikan sanksi sesuai aturan perundang-undangan.
 - d. Selain kampanye HAKtP, sebagai bagian dari gerakan ekumenis global, PERUATI terlibat dalam aksi “Kamis,” yang dikenal dengan nama Thursday in Black. Aksi ini pertama kali digagas oleh World Council of Churches (WCC), sebuah gerakan ekumenis internasional, yang menghimbau Gereja-gereja anggota dan jaringannya, untuk mengenakan pakaian hitam dan atau pin setiap Kamis sebagai bentuk penentangan terhadap praktek perkosaan dan kekerasan. Dengan mengenakan pakaian hitam setiap Kamis dan atau mengenakan pin bertuliskan “*Towards a world without rape and violence, Thursday in Black*,” kita menunjukkan rasa hormat kepada perempuan-perempuan tangguh yang mengalami ketidakadilan dan kekerasan. Pada saat yang sama, kita menyatakan dengan tegas dan lantang “Stop Perkosaan dan Kekerasan terhadap Perempuan.” Gerakan “Kamis” mendorong publik untuk bergabung. Aksi kampanye ini merupakan gerakan global untuk “dunia tanpa perkosaan dan kekerasan” sebagaimana dinyatakan pada pin.
 - e. Banyak perempuan pendeta/teolog, khususnya dari PERUATI yang menjadi narasumber, pembicara, dan fasilitator, mulai di tingkat lokal, regional, hingga tingkat nasional, bahkan internasional. Tidak saja menyampaikan materi-materi terkait dengan isu-isu dan masalah-masalah ketidakadilan gender dan refleksi kritis atasnya, mereka melakukan pelatihan-pelatihan penguatan kapasitas, seperti *Training of Trainer* (ToT) dan *Training of Motivator* Keadilan Gender di Gereja-gereja, lembaga-lembaga layanan perempuan dan anak korban, organisasi-organisasi kepemudaan/kemahasiswaan/kemasyarakatan, dan komunitas-komunitas lintas iman. Di antara mereka berjejaring dengan lembaga-lembaga advokasi di daerah, seperti keterlibatan penulis dalam mendukung kerja-kerja LBH Manado, dengan melakukan kegiatan, antara lain, Karya Latihan Bantuan Hukum (KALABAHU) dan penyiapan konsep “Manado Kota HAM.” PERUATI Priangan bersama WCC “Pasundan Durebang” melakukan pelatihan paralegal untuk membantu perempuan (klien) berhadapan dengan hukum. Beberapa dari anggota PERUATI Priangan, khususnya, yang terafiliasi dengan GKP, dipercaya mengelola WCC “Pasundan Durebang.”



Direktornya adalah Pdt. Ira Imelda, yang kini menjabat sebagai Ketua BPN PERUATI (2023-2027), yang juga terlibat dalam Tim Substansi RUU PKS (versi Jaringan Masyarakat Sipil/JMS). Bersama rekan kerjanya yang ditugaskan mengelola WCC ini, mereka menjadi penggerak terdepan melawan KBG di wilayah Jawa Barat. Atas dedikasi dan komitmen pada kerja-kerja advokasi bagi penghapusan KBG, WCC “Pasundan Durebang” GKP menerima penghargaan Komnas Perempuan pada kategori “Koordinasi Penanganan Kekerasan Berbasis Gender dan Penguatan Lembaga Layanan Korban” pada 16 Oktober 2024.

Beberapa perempuan pendeta terlibat dalam kepengurusan Pusat Pemberdayaan Keluarga (PUSAGA), yang fokus pada kerja-kerja pencegahan demi peningkatan kualitas hidup keluarga. Penulis dipercaya oleh dan menerima tugas dari pemerintah kota sebagai Ketua PUSAGA “Tumou Tou” Kota Tomohon dan anggota Tim Relawan “Sahabat Perempuan dan Anak” (SAPA) Kota Tomohon.

2. Pendampingan Perempuan Korban Kekerasan

Sebagai lembaga, PERUATI tidak memiliki WCC atau membuka layanan langsung kepada korban KBG. Namun, sebagai gerakan yang secara terbuka mengusung feminisme, PERUATI melengkapi anggota-anggotanya dengan pengetahuan, wawasan, dan kerangka metodologis feminis kritis, serta keterampilan dalam penanganan kasus dan pendampingan korban, seperti telah diuraikan di atas. Sejak KONAS IV 2015, PERUATI secara eksplisit mendeklarasikan diri sebagai gerakan aksi bersama bagi pembebasan dan transformasi, juga sebagai gerakan pemikiran yang telah dimulai sejak awal lahirnya. Pendefinisian kembali identitas lembaga mendorong PERUATI pada kerja-kerja aksi bersama, termasuk dalam perjuangan keadilan bagi korban kekerasan sebagai implementasi dari praksis berteologi feminis kontekstual di Indonesia. Implementasi dari aksi-aksi ini adalah:

- a. Keterlibatan aktif dan kontributif perempuan-perempuan pendeta/teolog anggota PERUATI di daerah dalam penanganan kasus dan pendampingan korban. Di antara mereka, bersama pimpinan Gereja di mana mereka terafiliasi, menjadi pendiri lembaga-lembaga layanan. Contohnya, WCC milik Gereja Batak Karo Protestan (GBK) merupakan WCC pertama di Indonesia yang didirikan Gereja, yakni pada tahun 2001. Penggagasnya adalah Pdt. Rosmalia Barus. Bersama Seksi Kategorial Perempuan “Moria,” Pdt. Rosmalia mendirikan WCC GBK untuk melakukan pendampingan korban-korban kekerasan, sekaligus melakukan kerja-kerja edukasi berupa penyadaran kepada warga jemaat tentang keadilan gender. Pdt. Rosmalia pernah menjadi Penasihat Nasional PERUATI, 2015-2019 dan 2019-2023. WCC “Sopou Damei” GKPS didirikan pada 2008 di Pematang Siantar, diinisiasi oleh Pdt. Darwita Purba bersama Seksi Wanita Pusat GKPS yang didukung penuh pimpinan sinode. Pdt Darwita pernah menjadi Ketua BPN PERUATI, 2019-2023. Pada tahun 2021, disertanya diterbitkan berjudul *Seksualitas Queer & Gereja: Eklesiologi yang Membebaskan dan Mentransformasi*. Selanjutnya, WCC “Pasundan Durebang” GKP di Bandung pada tahun 2013 lahir dari rahim Komisi Pelayanan Perempuan Sinode GKP. Kelahirannya tidak dapat dilepaskan dari peran strategis Pdt. Karmila Jusuf, yang waktu itu menjabat sebagai Sekretaris Komisi Pelayanan Perempuan Sinode. Ia juga pernah menjadi pengurus BPD Priangan dan sekarang terlibat sebagai anggota. Pada periode ini, Pdt. Karmila dipercaya sebagai Koordinator Regional Indonesia-Malaysia dari Mission 21, sebuah lembaga ekumenis internasional yang berbasis di Basel, Swiss. Lembaga ini banyak mendukung program-program kemitraan di Indonesia, antara lain, yang berbasis edukasi dan layanan kepada perempuan dan anak korban. Pada 2018 berdiri “Rumah Harapan” GMIT di Kupang, sebagai unit pelayanan kemanusiaan dan hadir sebagai respon atas tingginya kasus-kasus dan korban-korban TPPO di NTT. Pendirian “Rumah Harapan” ini tidak dapat dilepaskan dari peran penting dua pendeta, yakni Pdt. Mery Kolimon, yang ketika itu menjabat sebagai Ketua Majelis Sinode GMIT dan Pdt. Emmy Sahertian, yang berperan aktif dalam penyusunan konsep, visi/misi, konstruksi organisasi, SOP penanganan kasus. Pdt. Mery pernah menjadi Ketua BPD PERUATI NTT. Di Waingapu, Sumba Timur, WCC “Pandulangu Angu” milik GKS didirikan pada 2014, yang diinisiasi oleh Komisi Perempuan, di mana perempuan-perempuan pendeta terlibat aktif

dalam pendirian WCC ini, seperti Pdt. Rambu Anamaeri, Pdt. Suryaningsih Mila, dan Pdt. Marlin Lomi. Pada periode ini, Pdt. Marlin dipercaya menjadi Ketua Majelis Sinode GKS. Pada tahun 2019, hampir bersamaan waktunya, dua gereja di Sumatera Utara, yaitu Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) dan Gereja Kristen Pakpak Dairi (GKPPD) meresmikan WCC “Sopo Tabita” HKBP (2019) di Pematang Siantar dan WCC GKPPD, September 2019, di Sidikalang. Pendirian WCC “Sopo Tabita,” yang digagas oleh Departemen Diakonia HKBP, tidak dapat dilepaskan dari peran penting Pdt. Debora Sinaga, yang menjabat sebagai Kepala Departemen tersebut.

Semua WCC milik Gereja terhubung erat dengan peran strategis dan signifikan perempuan-perempuan pendeta, yang memiliki pengaruh kuat, apalagi didukung penuh oleh komisi-komisi perempuan tingkat sinode. Mereka menyadari, kekerasan berbasis gender terhadap perempuan, termasuk kekerasan seksual, KDRT, dan tindak pidana perdagangan orang (TPPO), yang secara kasat mata terjadi dan dialami warga jemaat, tidak dapat dibiarkan atau dianggap tabu dan aib keluarga yang pantang diungkapkan. Kehadiran pusat-pusat layanan ini menunjukkan, bahwa Gereja sebagai bagian dari gerakan masyarakat sipil memiliki komitmen dan dedikasi dalam pelayanan misi yang holistik, tidak memisahkan pelayanan ritual dan seremonial dengan pelayanan kemanusiaan yang terintegrasi. Upaya ini merupakan wujud nyata dari pergeseran doktrinal Gereja kepada konsep misi dan diakonia yang transformatif, yang berubah ke arah kehidupan yang humanis, adil, dan bermartabat. Pengalaman perempuan korban tidak hanya membawa kesakitan fisik dan psikis, tetapi juga trauma yang mendalam bahkan seumur hidup. Trauma yang tidak dikelola dengan baik akan berakibat fatal bagi korban. Pendekatan dan pendampingan yang humanis pada kerja-kerja advokasi diharapkan membantu korban, tidak hanya bagi penyembuhan luka-luka fisik, melainkan juga bagi pemulihan trauma untuk bangkit meraih kembali fitrah diri sebagai manusia bermartabat.

- b. Menjadi pelopor dalam memutuskan mata rantai KBG dalam keluarga, Gereja, dan masyarakat. Beberapa contoh telah disebutkan sebelumnya di mana banyak perempuan pendeta/teolog menjadi inisiator dan berperan penting, baik dalam pendirian WCC, maupun memberikan layanan sampai ke masyarakat luas, tidak hanya pada warga jemaat. WCC “Pasundan Durebang” GKP, contohnya, merupakan WCC yang memberikan layanan menyeluruh kepada siapa saja, tanpa memandang agama dan kepercayaan. Pendampingan kepada korban, selain tersedia akses layanan hukum dan psikologi, juga tersedia rumah singgah disertai dengan pendidikan keterampilan yang memadai untuk memulakan kemandirian ekonomi korban, yang mayoritas keluarga tidak mampu atau tidak memiliki pekerjaan. WCC ini membangun kerja sama dengan mitra dan jaringan luar negeri dan lintas iman, melampaui sekat-sekat primordial agama dan kepercayaan. Yang utama, kerja-kerja tersebut merupakan panggilan misional kemanusiaan. Demikian juga yang dilakukan WCC “Sopou Damei” GKPS, yang dipimpin Pdt. Julinda Sipayung, anggota PERUATI PASTI SUMUT, berbasis di Pematang Siantar. Selain kerja-kerja edukatif, kampanye anti-kekerasan, dan sosialisasi UU P-KDRT dilakukan tidak hanya kepada warga Gereja, tetapi di beberapa kecamatan bekerja sama dengan UPTD PPA daerah, yang juga melakukan kerja pendampingan. Dalam program edukasi dan penyadaran, WCC ini melakukan pelatihan MADMB bagi pendeta dan pimpinan jemaat non-pendeta dengan melibatkan peserta perempuan dan laki-laki. Selain itu, diadakan juga pelatihan kepemimpinan perempuan berperspektif keadilan gender, “Bina Pasutri (pasangan suami isteri), serta pemberdayaan/penguatan ekonomi perempuan petani perdesaan, yang saling berkelindan satu sama lain dalam mengatasi dan menolak KBG terhadap perempuan. Cerita sukses dari kerja-kerja ini ialah semakin banyak perempuan (istri) yang berani menyuarakan bahkan melaporkan kasus-kasus kekerasan yang dialami. Bahkan, ada yang bersedia menemani korban melaporkan kepada aparat hukum terkait, seperti disampaikan Pdt. Julinda dalam sebuah wawancara. Hal ini menjadi bukti, di bawah kepemimpinan aktivis PERUATI, lembaga tersebut menjadi penggerak melawan KBG dan memperjuangkan keadilan bagi korban.



Hal serupa dilakukan Gerakan Perempuan Sulawesi Utara (GPS). Di antara penggagasnya adalah perempuan pendeta/teolog, yang terafiliasi dengan PERUATI, selain perempuan-perempuan aktivis dari berbagai lembaga layanan di SULUT. Gerakan menghimpun berbagai lembaga/organisasi/komunitas dan individu yang memiliki visi sama, serta teguh memperjuangkan keadilan dan pemajuan HAM. Lembaga-lembaga dimaksud merupakan bagian dari organisasi masyarakat sipil (OMS), baik berbasis agama, maupun sekuler, termasuk di Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Manado dan Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Manado. Gerakan ini merupakan koalisi bersama, yang lahir sebagai respons atas KBG di SULUT, meski secara lebih spesifik dipicu aksi kekerasan brutal yang dilakukan seorang pejabat publik kepada istrinya di ruang publik, yang viral di media sosial pada akhir Januari 2021. Sejak itu, gerakan ini melakukan kerja-kerja advokasi, berupa edukasi dan sosialisasi penyadaran daring dan luring, hingga penanganan kasus bekerjasama dengan UPTD provinsi dan kabupaten/kota. GPS terlibat dalam penyusunan kebijakan berperspektif HAM di SULUT, bahkan pernah bekerja sama dengan Perkumpulan untuk Pemilu dan Demokrasi (PERLUDEM) pada tahun 2023 untuk melakukan “audit sosial” terhadap kebijakan pemerintah provinsi SULUT terkait perlindungan perempuan dan memberikan rekomendasi bagi pemenuhan HAM BG.

Masih banyak keterlibatan perempuan pendeta/teolog di Indonesia, baik yang bergerak secara afiliasi dengan PERUATI atau dengan Gerejanya, atau secara personal memilih menjadi aktivis di lembaga-lembaga lain, nasional dan internasional. Di Sumba, misalnya, perempuan-perempuan pendeta terlibat dalam gerakan melawan praktik “kawin tangkap” yang merupakan kejahatan kemanusiaan berkedok budaya dan tradisi setempat. Bersama OMS anti-kekerasan, mereka membangun jaringan yang kuat di daerah dan nasional, hingga pelibatan peran lembaga-lembaga negara untuk menghentikan dan menolak praktik “kawin tangkap” yang masih marak terjadi di Sumba. Dalam jaringan dan gerakan bersama dengan pemerintah lokal, khususnya Sumba Tengah, mereka sepakat mendukung gagasan pembentukan Peraturan Daerah (PERDA) Penghentian “Kawin Tangkap,” yang masih dalam proses. Upaya ini menjadi pendorong dan rujukan bagi kabupaten-kabupaten lain di pulau Sumba untuk melakukan hal yang sama.

Cerita Sukses dan Praktik Baik PERUATI Sebagai Penggerak Melawan Kekerasan

Tidak sedikit cerita sukses dan praktik baik disampaikan aktivis PERUATI yang pernah mengikuti ToM GJ, yang terdiri dari tiga tahapan, yakni penyadaran (Fase Satu), metodologi/pendekatan feminis kritis dalam bentuk MAdMB (Fase Dua) dan Advokasi (Fase Tiga), serta pelatihan Konseling Berperspektif Korban (2024) sebagai kegiatan lanjutan. Mereka adalah representasi dari PERUATI yang kini menjadi penggerak melawan KBG di kalangan jemaat dan masyarakat. Berikut beberapa testimoni mereka yang dikompilasi dari hasil wawancara:

1. Pergeseran Perspektif dan Paradigma dalam Berteologi

Pdt. Senianti Padda, S.Th., M.Pd.K., Kons. dari BPD Tana Toraja menyampaikan, sebagai peserta ToM Fase Satu-Dua-Tiga, dirinya mengalami perubahan perspektif dan pandangan. Ia mengatakan, “Pikiran saya ditobatkan dan batin saya digetarkan sejak mengikuti ToM GJ mulai dari Fase Satu.” Pengalaman ini menjadi dorongan kuat baginya untuk melanjutkan pelatihan Fase Dua dan Tiga. Lebih lanjut, menurutnya, “Fasilitator menghidupi materinya, metode pembelajaran menarik, dan materi-materinya memanusiaikan saya. Mater SOGIESC membuat saya lebih mendalam memahami gambar Allah pada semua gender sehingga dimampukan berempati hidup bersama.” Pdt. Senianti terkesan dengan materi tentang pisau analisis keadilan gender APKM+A. Baginya, materi tersebut membantunya membangun kepekaan untuk mengenali secara konkret ketidakadilan dalam pembangunan dan bidang lainnya. Pada Fase Dua, ia mengatakan, “Sebagai pendeta, saya sungguh mendapatkan pengetahuan dan metode membaca Alkitab dengan mata baru, menafsir teks dengan analisis piramida. Fase Dua juga sekaligus menjadi momen *mental*



detox.” Pada Fase Tiga, ia mengatakan, “Cukup berat dan menantang terkait komitmen untuk bertindak dan bersinergi dalam melakukan pendampingan korban, baik konseling maupun hukum.” Namun baginya, situasi tersebut justru perlu mendorong Gereja untuk lebih cerdas hukum. Sebagai panggilan, gereja semestinya dapat mengerjakan kegiatan-kegiatan pemberitaan Injil yang memerdekakan melalui pendampingan korban berupa layanan konseling dan hukum. Pdt. Senianti mendorong agar ToM GJ Fase Satu-Tiga “menjadi program yang berkesinambungan untuk melawan dan menobatkan banyak orang.” Menurutny, metode pembelajaran orang dewasa membantunya menjadi seorang fasilitator di tempat tugasnya. Metode tafsir feminis kritis dalam membaca teks-teks Alkitab yang diperolehnya melalui pelatihan MAdMB menolongnya dalam menyiapkan bahan-bahan khutbah dalam ibadah-ibadah jemaat. Sebagai pendeta dan konselor, baginya, materi-materi pelatihan ToM GJ “kian menajamkan perspektifnya dalam mempersiapkan khutbah yang kontekstual dan dalam melakukan konseling psikospiritual.”

Pada kesempatan yang berbeda, Pdt. Ruth Pawarta, M.Th. dari BPD PERUATI Poso yang pernah mengikuti pelatihan yang sama menyampaikan, “ToM GJ mengubah *mindset* saya tentang keragaman gender, menolong saya untuk menerima dan menghargai keragaman sebagai anugerah Tuhan.” Lebih lanjut, ia mengatakan, “Sebelumnya, saya melihat persoalan secara hitam putih. Sekarang, saya memiliki toleransi dan keterbukaan memahami persoalan dari berbagai sudut pandang. ToM GJ menolong saya melakukan advokasi dan edukasi kepada jemaat terkait keragaman gender dan penanganan kasus KBG. Sementara MAdMB membantunya memahami teks dan konteks Alkitab dari perspektif yang baru. Ini menolong saya dalam perjuangan untuk kesetaraan dan pembebasan dari KBG melalui mimbar-mimbar Pemberitaan Firman.”

Senada dengan dua pendeta di atas, Pdt. Grace Palumbara, S.Si. Teol., Sekretaris BPD PERUATI Palu, menyampaikan testimoninya, “Saya merasa dibentuk dan mengalami transformasi sejak mengikuti ToM GJ.” Cara pandangnya berubah dalam memahami keragaman gender. Dulu, menurutnya, pandangannya tentang gender lebih kuat dipengaruhi doktrin yang biner tentang laki-laki dan perempuan; ia menolak keragaman identitas gender. ToM GJ mengubah perspektifnya. Pergeseran cara pandang ini telah membebaskannya dari pandangan yang sempit, yang berdampak positif dalam pelayanannya di jemaat. Selain mengikuti ToM GJ, Pdt. Grace menjadi salah satu peserta pelatihan Konseling Berperspektif Korban. Kegiatan training tersebut membekalinya dengan pengetahuan dan wawasan keadilan gender, serta keterampilan advokasi dan konseling. Pengalamannya mengikuti training memperkuat *passion*-nya sebagai konselor dalam kerja-kerja advokasi.

Dua peserta lain adalah Vic. Pdt. Asaria Lauwing Bara, S.Th. dari Kupang dan Fey dari Palu. Asaria yang biasa disapa Aryz adalah salah seorang peserta laki-laki yang pernah mengikut ToM GJ. Ia mengatakan, “Banyak hal yang saya peroleh [dari training] yang mendorong saya melakukan banyak hal dalam hidup, termasuk penghilangan stigma dan diskriminasi terhadap korban/penyintas.” Aryz terkesan dengan metodologi feminis kritis dalam pelatihan MAdMB, seperti analisis “multi piramida” dalam membaca (menafsir) ulang secara kritis teks-teks Alkitab yang mengisahkan tentang kekuasaan. Sementara, Fey merupakan seorang transpuan dan Muslim, yang menjadi peserta ToM GJ. Sebagai representasi minoritas gender, Fey mengatakan, “Sebagai kelompok ragam gender dan seksualitas, saya diberikan ruang aman dan nyaman, serta diperlakukan setara dengan peserta pelatihan lain.” Ia merasa terhormat dilibatkan dan bergabung bersama dengan para pendeta perempuan dan laki-laki dalam memahami konsep seks dan gender, SOGIESC, penerimaan diri, dan membedah permasalahan-permasalahan yang menjadi dasar terjadinya kekerasan terhadap perempuan, anak, dan kelompok rentan. Baginya, kerangka analisis gender dengan menggunakan indikator APKM+A sangat bermanfaat dalam menganalisis pelibatan kelompok rentan, seperti dirinya dalam mengakses, berpartisipasi, mengontrol, dan menerima manfaat pembangunan. Sementara pada Fase Dua, walaupun pokok bahasan terkait dengan MAdMB, Fey, seorang Muslim, mendapatkan pengetahuan baru tentang analisis sistemik dalam sistem dominasi dan kekuasaan yang opresif. Kerangka analisis tersebut membantunya memahami secara kritis berbagai faktor sosial,



budaya, politik, pendidikan, ekonomi, bahkan agama yang mempengaruhi konstruksi diri, yang perlu dibongkar dan direkonstruksi menjadi diri yang merdeka dan otonom.

2. Mengintegrasikan Materi-Materi ToM GJ ke dalam Program Gereja

Pdt. Senianti menyampaikan, sebagai sekretaris bidang penyiapan calon pendeta di Institut Teologi Gereja Toraja (ITGT), dirinya berkomitmen mengintegrasikan materi-materi ToM GJ ke dalam program ITGT. Beberapa materi ToM GJ yang diusulkannya diintegrasikan ke dalam program penyiapan calon pendeta GT, seperti materi SOGIESC, pisau analisis keadilan gender APKM+A, dan kepemimpinan feminis. Sebagai sekretaris BPD PERUATI Tana Toraja, Pdt. Senianti telah membagikan materi-materi tersebut kepada anggota-anggota PERUATI Tana Toraja melalui seminar. Sementara, Pdt. Ruth aktif melakukan proses penyadaran tentang keragaman gender di jemaat, khususnya kelompok muda, melalui seminar dan pembinaan. Ia menulis beberapa renungan/khutbah dengan menggunakan metode MAdMB, serta memimpin kelompok Baca Gali Alkitab (BGA) dengan metode tafsir MAdMB. Hal yang sama dilakukan Pdt. Grace. Pengaruh perubahan perspektifnya tampak dalam pesan-pesan khutbah, tulisan, dan materi sebagai fasilitator dalam pelatihan. Menurutnya, “Pelatihan MAdMB membuat saya lebih kritis dalam membaca setiap teks dan tidak terjebak menggunakan teks untuk menindas orang lain.” Kapasitas Pdt. Grace dikuatkan melalui pelatihan konseling, yang membuatnya kapabel melakukan pendampingan korban. Ia belajar mendengarkan dan menjadi teman seperjalanan korban. Aryz, menyampaikan poin menarik, bahwa analisis “multi piramida” menolongnya melakukan analisis kekuasaan atas teks-teks yang mengisahkan, misalnya, perbudakan Yusuf di Mesir dan perjumpaan perempuan Samaria dengan Yesus di sumur. Perempuan tersebut merupakan salah satu perempuan tanpa nama di antara banyak perempuan tanpa nama yang dipisahkan di dalam Alkitab, yang justru, menurut Aryz, menjadi *center* dari pemberitaan pembebasan perempuan, yang hidup di tengah-tengah struktur masyarakat patriarkal masa itu.

3. Aksi Bersama Jaringan

Keikutsertaan dalam ToT GJ dan pelatihan Konseling Berperspektif Korban memberikan motivasi dan *passion* yang kuat pada Pdt Grace untuk terlibat aktif dalam kerja-kerja advokasi sejak ia masih melayani jemaat GKST (Gereja Kristen Sulawesi Tengah) di Kota Palu, hingga sekarang, saat ia telah dimutasi ke Parigi. Di dua tempat ini, ia membangun jejaring dan kerja sama yang sinergis, baik dengan LSM, seperti Yayasan Sekolah Mombine dan Wahana Visi Indonesia (WVI), maupun DP3AD. Mereka bergerak bersama melawan KBG dan berjuang bagi keadilan korban. Pdt. Grace menjadi fasilitator tetap WVI dan bersama-sama melakukan sosialisasi dan penyadaran di gereja dan sekolah tentang perlindungan anak, anti-kekerasan terhadap perempuan dan minoritas gender. Kerja-kerja ini menjadi bagian dari aktivitas Pdt. Grace, selain melakukan tugas pelayanan sebagai pendeta di jemaat GKST. Sejak di Palu, dirinya sudah melakukan pendampingan kepada korban-korban kekerasan terhadap anak, kekerasan seksual, dan KDRT. Menurut Pdt. Grace, ia tidak saja dilibatkan sebagai fasilitator, tetapi juga dilengkapi melalui pelatihan peningkatan kapasitas oleh WVI terkait dengan isu-isu *parenting* dan perlindungan anak. Hal tersebut berkontribusi dan berdampak positif bagi pelayanannya di jemaat. Di samping itu, di desa di mana ia tinggal, Pdt. Grace menjadi salah satu tokoh agama yang dipercaya menjadi pengurus PATBM (Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat). Tugas pelayanannya tidak saja di Gereja, tetapi juga di lingkungan masyarakat luas sebagai aktivis penggerak berkontribusi bagi penghapusan KBG.

4. Melawan Budaya Kekerasan: Menjadi *Influencer* Media Sosial

Aryz adalah salah satu peserta ToM GJ yang terlibat aktif dalam kampanye stop kekerasan terhadap perempuan dan anak. Ia menjadi *influencer* media sosial, seperti Facebook (FB) dan Instagram. Seperti dikatakannya, ia melakukan advokasi terkait kekerasan berbasis budaya, terutama dialami anak-anak, termasuk laki-laki, yang dipegang organ vital atau penisnya.” Praktik budaya ini masih berlangsung di lingkungan masyarakat di mana ia tinggal. Menurut ceritanya, masyarakat melakukan hal sebagai bahan candaan. Beberapa postingannya di Facebook dan Instagram berisi narasi bergambar dengan judul *Thursday in Black* terkait kasus KDRT, yang dinormalisasi atas dasar pemberian mas kawin atau “belis” dalam tradisi

budaya di beberapa suku di NTT. Salah satu postingannya di Instagram berjudul, Perempuan Alor bukan Barang (Benda Mati), “SAYA PUKUL, SAYA PUNYA MOKO.” Postingannya yang lain berjudul “OBAT NONA,” sebutan untuk penis. Seperti ditulisnya, “Jika seorang mama memandikan anaknya, dia berkata, ‘jangan lupa cuci boat nona.’” Dalam postingan itu, Aryz menuturkan, “Seorang bapak, paman, om, kaka laki-laki akan memegang penis sebagai bahan candaan, ‘mana coba om pegang boat nona. Boat nona su besar ko belum?’” Selain menjadi bahan candaan, sebutan “obat nona” juga bias dan seksis. Aryz juga mengeaskan, bahwa kebiasaan “memegang penis adalah awal dimulai kekerasan seksual pada anak, yang dapat berakibat pada perilaku pedofilia dan sodomi.”

5. Pemetaan Kelompok Sekutu

Sebagai bagian dari komunitas keragaman gender, Fey dan kawan-kawannya, seperti Ririn, yang juga peserta ToM GJ, melakukan pemetaan tokoh-tokoh agama, khususnya, perempuan dan laki-laki pendeta, bahkan lembaga Gereja yang memiliki perspektif SOGIESC dan Ramah terhadap kelompok minoritas rentan. Pemetaan ini memotivasi Fey dan komunitasnya melakukan kolaborasi dengan BPD PERUATI Palu dalam melakukan kerja-kerja advokasi kemanusiaan menolak kekerasan dan mempromosikan perdamaian, khususnya di lingkungan pemuda lintas iman.

Kisah sukses dan praktek baik seperti disampaikan di atas adalah sisi positif dari perjuangan dan kerja-kerja PERUATI, yang berkontribusi bagi perubahan. Namun, pada sisi lain, ada resistensi dari kalangan PERUATI sendiri serta dari umat (jemaat). Masih ada sebagian anggota PERUATI dan anggota jemaat yang belum memiliki perspektif korban –justru menyalahkan korban dan menganggap KDRT dan inses sebagai persoalan yang tabu untuk diungkapkan, apalagi dilaporkan kepada aparat terkait atau lembaga layanan pendampingan perempuan dan anak korban. Pdt. Grace menceritakan pengalamannya tentang rekan-rekan sepelayanan yang tak mendukungnya. Dikatakannya, “Ada konsekuensi yang harus diterima pendamping saat berhadapan dengan kolega dan jemaat yang belum punya perspektif korban. Mereka memandang apa yang saya lakukan adalah keliru dan tidak benar.” Bagi Grace, tantangan ini tak menyurutkannya untuk terus melakukan pendampingan korban. Menurutnya, “Para korban merasakan kehadiran teman seperjalanan dalam pergumulan sebagai korban.” Pdt. Grace bahagia menyaksikan para korban menjadi penyintas yang hebat dan berani.

Resistensi juga muncul ketika BPN PERUATI melakukan Forum Group Discussion (FGD) dua tahun lalu bekerja sama dengan salah satu BPD di Sulawesi. Pesertanya, selain wakil-wakil BPD-BPD, juga utusan-utusan sinode Gereja-gereja di Indonesia bagian Timur. Topik yang dibahas ialah “Kebijakan Gereja yang Responsif Gender.” Ada peserta dari PERUATI yang justru menolak untuk membahas secara kritis aturan-aturan dan program-program Gereja yang bias gender. Berdasarkan pengalaman penulis, belum ada keseriusan institusi dalam melakukan kerja-kerja advokasi sebagai bagian integral dari misi pelayanan Gereja. Meski penulis sudah menerima Surat Keputusan (SK) penempatan untuk melayani di WCC milik Gereja, hingga kini kerja operasional WCC tersebut tidak berjalan, walaupun sudah tersedia gedung atas upaya dan komitmen Komisi Perempuan Sinode sejak lama. Salah seorang pemimpin menyampaikan alasan, bahwa “bangunan itu tidak cocok dijadikan sebagai kantor dan rumah aman.” Situasi ini mengindikasikan hambatan dan tantangan internal yang dihadapi PERUATI atas perjuangannya melawan KBG di tengah maraknya kekerasan terhadap perempuan dan anak, bahkan di lingkungan institusi Gereja sendiri.

Kesimpulan

Penulis menyadari, uraian di atas belum menggambarkan keseluruhan kerja-kerja advokasi yang dilakukan perempuan-perempuan pendeta/teolog penggerak di Indonesia. Masih banyak perempuan pendeta yang tidak disebutkan dalam artikel ini dan, karenanya, perlu kajian lanjutan. Mengingat keterbatasan ruang lingkup dan waktu penulisan, ulasan dalam artikel ini lebih fokus pada perempuan-perempuan pendeta/teolog penggerak yang terafiliasi dalam PERUATI. Keterlibatan mereka sebagai penggerak tidak dapat dipisahkan dari PERUATI sebagai



gerakan bersama bagi pembebasan dan transformasi. Peran keduanya mesti disorot secara bersamaan, karena korelasi yang kuat satu sama lain dalam gerakan perubahan. Afiliasi pada organisasi memberikan ruang seluas dan nyaman dalam berkreasi mengembangkan potensi diri, sembari memperkuat kapasitas sebagai penggerak. Para anggota dibekali wawasan dan kapasitas, termasuk keterampilan, dalam mengembangkan teologi feminis yang kontekstual di Indonesia.

Pengembangan teologi feminis merupakan kerja misional PERUATI, yang diintegrasikan ke dalam konteks dan perjuangan mewujudkan keadilan dan pemenuhan HAM. Feminisme yang diusung PERUATI bukan sekedar wacana dan teori, melainkan alat ideologis bagi perjuangan bersama dengan mereka yang termarginalkan dan tertindas untuk meraih kembali fitrahnya yang bermartabat. Dalam perjuangan ini, PERUATI melalui perempuan-perempuan pendeta/teolog yang terafiliasi dengannya, diperkuat dengan teori dan kerangka metodologis yang jelas, yang integratif dan aplikatif dalam konteks dan kerja-kerja advokasi kemanusiaan di lingkungan Gereja dan masyarakat. Dengan demikian, feminisme bukanlah wacana tanpa makna, diadopsi dari luar tanpa berakar dalam konteks. Di sinilah terobosan PERUATI dan peran-peran inovatif dari perempuan-perempuan pendeta/teolog penggerak dalam menyelaraskan feminisme ke dalam perjuangan pergerakan dan aksi pembebasan dan transformasi. PERUATI menghubungkan kerja-kerja berteologi feminis ke dalam konteks perjuangan melawan kekerasan berbasis gender, mulai dari aras lokal hingga nasional, sebagai bagian yang utuh dari panggilan misional-holistik dari PERUATI.

Praktik baik yang dilakukan para anggota PERUATI dan mereka yang bukan anggota, yang pernah terlibat dalam kegiatan-kegiatan PERUATI, memberikan gambaran riil aksi-aksi nyata dan inovatif PERUATI dalam melahirkan dan menyiapkan aktivis-aktivis penggerak di lapangan dalam melawan kekerasan berbasis gender terhadap perempuan. Perempuan-perempuan pendeta/teolog, termasuk mereka yang terafiliasi dengan PERUATI, bersama dengan komisi perempuan Gereja, menjadi pionir/pelopor hadirnya WCC milik Gereja sebagai layanan publik. Masih terbentang hambatan dan resistansi, meski tidak menjadi penghalang yang mengendurkan semangat, komitmen, dan dedikasi PERUATI. Sebagai *agent of change*, panggilan dan perjuangan PERUATI melawan KBG tidak sekedar dilihat sebagai tanggung jawab PERUATI sebagai gerakan masyarakat sipil, tetapi juga diyakini sebagai wujud nyata dari karya Allah di muka bumi ini yang menyelamatkan dan membebaskan.

Rekomendasi

Ada dua poin rekomendasi, yang ditunjukkan kepada PERUATI dan KOMNAS Perempuan:

1. Mendorong PERUATI untuk terus melanjutkan dan memperkuat program-program ToM GJ dan pelatihan konseling berperspektif korban --tidak hanya dilakukan oleh BPN sebagaimana selama ini, melainkan juga oleh BPD-BPD dan BPC-BPC, bekerja sama dengan mitra di daerah agar semakin luas jangkauan pergerakan para penggerak dalam melawan kekerasan berbasis gender.
2. Merekomendasikan kepada KOMNAS Perempuan sebagai lembaga negara untuk merangkul dan berkolaborasi dengan PERUATI sebagai mitra strategis dalam gerakan bersama penghapusan KBG di Indonesia.

Daftar Referensi

- Fiorenza E.S. (2001). *Wisdom Ways. Introducing Feminist Biblical Interpretation*. Maryknoll, New York: Orbis Books.
- Hutabarat B., ed. (2022). *Merajut Asa. Perjalanan Perempuan Sumatera Utara untuk Keadilan Gender*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Marsiana A., peny. (2013). *Membaca Alkitab dengan Mata Baru. Tafsir Feminis Kritis Untuk Pembebasan dan Transformasi*. Yogyakarta: AWRC dan PERUATI.
- Purba D. H., Saino L. S., Lolo I. U., Nurleini E., Johanis O. M., eds. *Seperempat Abad Gerakan Feminis Kristen Di Indonesia. Jejak Langkah 25 Tahun Persekutuan Perempuan Berpendidikan Teologi di Indonesia*. Yogyakarta:



Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia dan PERUATI.

Purba D. H., Wangkai R. K., Lesawengen R., tim peny. (2022). *Modul ToM Gender Justice, Fase 1, 2, 3*.

Russell L.M., eds. (1998). *Perempuan & Tafsir Kitab Suci*. Diterjemahkan oleh Adji A. Utama dan M. Oloan Tampubolon. Yogyakarta dan Jakarta: Kanisius dan BPK Gunung Mulia

Wangkai R. K., Purba D.H., Tambunan R., Johanis O. M., tim peny. (2022). *Platform Advokasi Pemenuhan Hak Asasi Perempuan Berdasarkan CEDAW*. Yogyakarta: PERUATI dan Moya Zam Zam.

